

DASAR-DASAR MUSIK

APPROVAL

APPROVAL

DASAR-DASAR MUSIK

**Riyan Hidayatullah, M.Pd.
Hasyimkan, S.Sn., M.A.**

 **arttex**

DASAR-DASAR MUSIK

oleh Riyan Hidayatullah, M.Pd.; Hasyimkan, S.Sn., M.A.

Hak Cipta © 2016 pada penulis



Ruko Jambusari 7A Yogyakarta 55283
Telp: 0274-889398; 0274-882262; Fax: 0274-889057;
E-mail: info@mediaakademi.com; Web: www.mediaakademi.com

Hak Cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun, secara elektronik maupun mekanis, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya, tanpa izin tertulis dari penerbit.

Tajuk Entri Utama: Hidayatullah, Riyan

DASAR-DASAR MUSIK/Riyan Hidayatullah; Hasyimkan

- Edisi Pertama. Cet. Ke-1. - Yogyakarta: Arttex, 2016
xii + 102 hlm.; 25 cm

Bibliografi.:

ISBN :
E-ISBN :

1.

I. Hasyimkan	II. Judul
--------------	-----------	-------

Semua informasi tentang buku ini, silahkan scan QR Code di cover belakang buku ini



Kata Pengantar

Puji syukur kehadiran Allah SWT kami ucapkan atas terselesainya buku ini. Buku ini merupakan buku pertama yang disusun khusus untuk perkuliahan Dasar-dasar Musik Diatonis. Dengan adanya buku ini diharapkan mampu membantu mahasiswa dalam memahami materi-materi dasar mengenai musik dan menerapkan teori-teori dasar tersebut dalam praktik bermusik. Para pengampu mata kuliah ini juga diharapkan dapat mensinergikan antara penggunaan teori dengan kebutuhan mahasiswa dan lapangan, karena mahasiswa seni dari cabang seni apapun selalu dituntut untuk dapat menguasai musik. Kebutuhan akan penguatan materi musik itulah yang ingin dijawab melalui buku ini.

Buku ini terdiri atas 8 bab, yaitu (1) elemen dasar musik, (2) nada dan notasi, (3) durasi dan ritme, (4) teknik aba-aba, (5) paranada, kunci dan aksidental, (6) harmonisasi, (7) nada dasar (tonalitas), dan (8) akor. Setiap bab dari buku ini terdiri dari (1) pendahuluan, (2) penyajian materi, (3) rangkuman, (4) tugas dan pelatihan, dan (5) rujukan. Setiap bab dalam buku ini bersifat teoritis dan operasional, para pengampu matakuliah dasar-dasar musik dapat memberikan materi dan langsung memberikan praktik untuk lebih mengoptimalkan pemahaman mahasiswa. Istilah musik yang digunakan dalam buku ini mengacu pada istilah musik Barat dan pengadaptasian dari gramatika musik Barat yang berbahasa Inggris. Musik Barat sangat identik dengan gaya musik klasik yang dimulai dari

Gregorian sampai pada musik modern saat ini. Pembelajaran musik lebih dominant pada praktik dan pengaplikasian teori pada instrument musik. Melalui pembelajaran musik menggunakan kaidah-kaidah yang benar dan terstruktur diharapkan mampu menumbuhkan nilai-nilai karakter, misalnya kedisiplinan dalam membaca notasi.

Kami menyadari dalam penyusunan buku ini masih banyak sekali kekurangan. Oleh karena itu, kritik yang bersifat membangun akan kami terima dengan sangat terbuka agar di masadepan lebih maksimal lagi dalam penyusunan buku-buku selanjutnya. Semoga buku ini memberi banyak manfaat. Amin.

Bandar lampung, 23Maret 2016
Ketua Tim Penulis,

Riyan Hidayatullah, M.Pd.
NIP. 198710122014041002



Sanwacana

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lampung merupakan satuan unit yang fokus dalam bidang pengembangan kependidikan. Salah satu dari satuan perangkat terkecil dari FKIP adalah program studi Pendidikan Seni Tari. Mahasiswa menerima materi yang 80% ilmu tari, sisanya mempelajari cabang ilmu lain seperti musik. Buku mengenai Dasar-dasar Musik ini digunakan sebagai acuan utama dalam pembelajaran musik bagi mahasiswa tari, karena itu materi musik telah disesuaikan dengan kebutuhan dasar musiknya saja. FKIP Unila mengakomodasi pencetakan buku ini untuk pengajaran musik di lingkungan FKIP dan secara umum di seluruh program studi yang memuat musik sebagai materinya.

Kami menyadari bahwa terselesaikannya buku ini banyak mendapat bantuan dan dukungan moril maupun materil dari berbagai pihak. Maka dari itu pada kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor Universitas Lampung Prof. Dr. Ir. Hasriadi Mat Akin, M.S., yang memberikan bantuan berupa moril maupun materil kepada kami agar terselesaikannya buku ini
2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum., yang tidak pernah berhenti memberikan motivasi kepada kami selaku dosen dan pendidik untuk terus berkarya

3. Prof. Dr. H. Bujang Rahman, M.Si. yang telah memberikan pengantar dalam buku ini dan pandangan yang positif
4. Orang tua dan keluarga tercinta dari tim penulis 1 Riyan Hidayatullah, M.Pd., dan penulis 2 Hasyimkan, S.Sn., M.A.
5. Para narasumber dalam penulisan buku yang dijadikan sebagai referensi penulisan buku ini.

Akhir kata, semoga Allah SWT Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang dapat memberikan pahala dan limpahan rahmat karunianya kepada semua pihak yang telah disebutkan diatas. Amiin Yaa Robbal Alamiin.

Jazakallahu Khairan Katsiira. Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Bandarlampung, Maret 2016

Tim Penulis



Daftar Isi

KATA PENGANTAR	v
SANWACANA	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB 1 ELEMEN MUSIK	1
1.1 Pendahuluan	1
1.2 Bunyi	3
1.2.1 <i>Pitch</i>	3
1.2.2 Dinamik	4
1.2.3 Warna Suara (<i>Timbre</i>)	5
1.2 Instrumen Musik	7
1.2.1 Vokal	7
1.2.2 Instrumen (alat musik)	8
1.3 Pengelompokan Instrumen Musik	9
1.3.1 Alat Musik Berdasarkan Memainkannya	10
1.3.2 Alat Musik Berdasarkan Sumber Bunyinya	15
1.3.3 Alat Musik Berdasarkan Fungsinya	16
1.4 Ensambel	16
1.5 Rangkuman	18
1.6 Tugas dan Pelatihan	19
1.7 Rujukan	19
BAB 2 NOTASI	21
2.1 Pendahuluan	21

2.2	Not dan Nada	22
2.2.1	Notasi Balok	23
2.2.2	Notasi Angka	25
2.3	Rangkuman	29
2.4	Tugas dan Pelatihan	30
2.5	Latihan	30
2.6	Rujukan	31
BAB 3	DURASI DAN RITME	33
3.1	Pendahuluan	33
3.2	Durasi	34
3.3	Tanda Diam	35
3.4	Not Bertitik (<i>Dotted Not</i>)	36
3.5	Ritme dan Birama	38
3.6	Rangkuman	40
3.7	Tugas dan Pelatihan	40
3.8	Rujukan	41
BAB 4	PARANADA, KUNCI DAN TANDA AKSIDENTAL	43
4.1	Pendahuluan	43
4.2	Paranada	44
4.3	Kunci (<i>Clef</i>)	47
4.3.1	Kunci G	47
4.3.2	Kunci F	48
4.3.3	Kunci C	48
4.4	Tanda Aksidental	50
4.5	Tanda Kunci (<i>Key Signature</i>)	51
4.5.1	Tanda Kunci Kres (#)	53
4.5.2	Tanda Kunci Mol	56
4.6	Rangkuman	58
4.7	Tugas dan Pelatihan	59
4.8	Rujukan	60
BAB 5	INTERVAL, TANGGA NADA DAN TEMPO	61
5.1	Pendahuluan	61
5.2	Interval	62
5.3	Tangga Nada	63

5.3.1	Tangga Nada Pentatonik	64
5.3.2	Tangga Nada Kromatik	65
5.3.3	Tangga Nada Diatonik	65
5.4	Tempo	68
5.5	Rangkuman	70
5.6	Tugas dan Pelatihan	71
5.7	Rujukan	71
BAB 6	AKOR (<i>CHORD</i>)	73
6.1	Pendahuluan	73
6.2	Akor Mayor	76
6.3	Akor Minor	77
6.4	Akor Terurai (<i>Broken Chord</i>)	79
6.5	Inversi	79
6.6	Kadensa (<i>Cadence</i>)	80
6.7	Modulasi	81
6.8	Rangkuman	82
6.9	Tugas dan Pelatihan	83
6.10	Rujukan	84
BAB 7	DIREKSI	85
7.1	Pendahuluan	85
7.2	Dirijen	86
7.2.1	Baton atau tongkat dirijen	88
7.2.2	Posisi Dirijen	88
7.3	Teknik Mendirigen	90
7.3.1	Teknik Aba-Aba $\frac{2}{4}$	91
7.3.2	Tenik Aba-Aba $\frac{3}{4}$	92
7.3.3	Teknik Aba-Aba $\frac{4}{4}$	92
7.3.4	Teknik Aba-Aba $\frac{6}{8}$	93
7.4	Rangkuman	94
7.5	Tugas dan Pelatihan	95
7.6	Pelatihan Kelompok	95
7.7	Rujukan	97
LATIHAN MENULIS DAN MEMBACA NOT BALOK		99

APPROVAL



Elemen Musik

1.1 PENDAHULUAN

Penggunaan istilah musik yang sampai saat ini kita gunakan merupakan istilah teoretis musik Barat. Musik Barat identik dengan musik klasik yang diasosiasikan sebagai musik masa lampau. Friedrich Blume (1958: 1027) mengatakan bahwa musik klasik merupakan “karya seni musik, yang sempat mengintikan daya ekspresi dan bentuk bersejarah sedemikian hingga terciptalah suatu ekspresi yang meyakinkan dan dapat bertahan terus”. Prier (2007:76) mengartikan klasik sebagai sebuah *puncak* perkembangan dari suatu kesenian (musik, sastra, tari, arsitektur, dsb). Dipahami sebagai sebuah *era* atau *jenis musik* klasik merupakan kiblat gramatika musik dunia yang saat ini dipakai teorinya. Oleh karena itu, teori dan istilah yang dipergunakan sebagai acuan merupakan teori yang berasal dari budaya Barat. Persepsi masyarakat Indonesia terhadap istilah musik ini terkadang keliru, karena sebagian besar orang Indonesia hanya mempelajari musik secara praktik dan *otodidak*. Untuk menjelaskan bagaimana musik itu bisa dibuat masih terasa sulit dipahami karena musik hanya diserap sebagai penyalur hobi, kesenangan tanpa memperhatikan elemen-elemen apa yang terkandung di dalamnya. Hal inilah yang kemudian menjadi mispersepsi klasik masyarakat.

Musik merupakan kebutuhan yang hampir dibutuhkan oleh semua orang. Tanpa disadari kita menikmati musik hampir di setiap situasi di

lingkungan keseharian kita. Musik terdapat di mal, pertokoan, radio, televisi, internet, bahkan suara alam seperti hembusan angin, rintik hujan, gemuruh ombak termasuk musik juga (baca: *soundscape*). Musik sangat dekat dengan kehidupan, namun kita belum secara khusus menggali apa saja yang terdapat dalam elemen musik tersebut. Bagi seorang mahasiswa seni baik itu musik maupun teater dan tari sangat penting untuk mengetahui elemen dasar yang ada dalam musik. Seorang penari misalnya, tidak akan bisa untuk memaksimalkan unsur *wirama* yang menjadi bagian penting dalam tari jika ia tidak memahami musik. Mengetahui bagaimana memadukan antara bunyi dan gerakan-gerakan yang sudah tersusun dalam komposisi tarinya. Contoh lain seorang pelaku teater selalu menggunakan elemen musik dalam setiap pementasan dan aksinya. Ini menunjukkan betapa pentingnya elemen musik dalam setiap ranah seni.

Tuntutan kurikulum akan calon sarjana seni sebenarnya sudah sangat ideal. Institusi seni mencetak para calon sarjana untuk dijadikan mahir dan profesional dalam satu bidang seni; cetakan mereka adalah pelaku seni. Hal yang sama juga dilakukan oleh Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) seni di Indonesia. Sehingga mahasiswa yang awalnya dicetak menjadi seorang pendidik seni musik saja, atau tari saja, dipaksakan untuk dapat menguasai seluruh kompetensi. Hal ini dikarenakan kebutuhan sekolah yang menuntut guru seni dapat menguasai seluruh bidang seni secara umum. Padahal hal ini keliru, seni itu luas dan tidak dapat disejajarkan secara umum untuk menilainya.

Seorang mahasiswa seni cetakan LPTK harus menguasai teori dasar musik. Karena hal ini merupakan tuntutan seorang pendidik dan dibutuhkan dalam berkarya. Seorang guru seni yang tidak mengetahui mengenai prinsip dasar musik seperti *pitch* dan dinamika misalnya, akan mengalami kesulitan dalam melatih kelompok paduan suara sekolah. Bagi sekolah-sekolah yang masuk ke dalam kategori favorit tentu memiliki fasilitas bermusik yang lengkap, seperti alat band, marching band, ensambel gitar dan lain-lain. Kelengkapan fasilitas itu harus ditunjang dengan kompetensi pengajar yang dapat mengakomodir seluruhnya. Permasalahan yang hampir terjadi di berbagai daerah adalah, seorang mahasiswa tari misalnya, tidak dapat mengajarkan materi musik dengan baik karena latar belakangnya yang

berbeda. Padahal mereka mendapatkan materi musik saat kuliah.

Dalam bab 1 ini akan disajikan pembahasan tentang (i) bunyi meliputi: *pitch*, dinamika, warna suara, (ii) media atau instrumen musik. Setelah mengikuti penyajian pokok bahasan tersebut, mahasiswa diharapkan dapat

- (1) memiliki pengetahuan tentang elemen dasar musik
- (2) mampu mengenali dan mengetahui tinggi rendahnya nada
- (3) mengetahui karakter suara dan wilayahnya
- (4) mampu mengidentifikasi dinamika dalam sebuah karya musik
- (5) mengetahui timbre berbagai instrumen musik
- (6) mampu membedakan sajian vokal dan bernyanyi dengan ketepatan nada

1.2 BUNYI

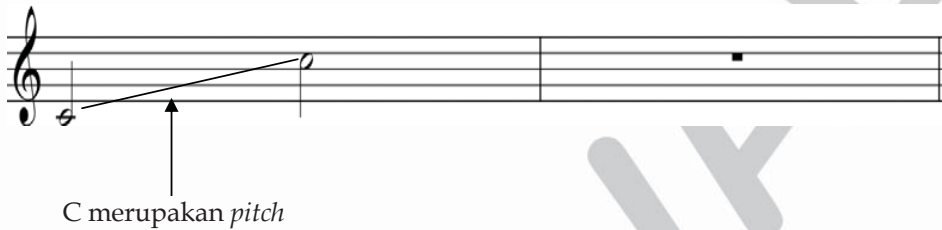
Bunyi adalah aktivitas yang dirasakan dari semua kehidupan yang memancar Khan (2002: 33). Setiap hari kita mendengar berbagai macam bunyi di sekeliling kita. Sjukur (2014: 289) menjelaskan bahwa dalam kaitannya dengan aspek telinga dan pendengaran, bunyi memiliki pengaruh terhadap mental dan kondisi fisik manusia. Melalui bunyi kita menyadari dan berkomunikasi dengan lingkungan kita, alam, sesama manusia, hewan, tumbuhan dan sebagainya. Musik adalah bagian dari dunia bunyi. Ada tiga unsur yang membedakan musik dari bunyi bunyian lain, yakni; tinggi rendahnya nada (*pitch*), dinamika (keras lembutnya nada) dan warna suara (*timbre*).

Musik adalah bunyi yang teratur dan diinterpretasikan oleh si pembuat (komposer). Suara atau alam yang sengaja digabungkan secara teratur bisa disebut musik. Suara knalpot kendaraan yang menggambarkan hiruk pikuk kota, suara lonceng dan lain-lain hanya bunyi saja dan belum disebut musik secara utuh. Ketika bunyi-bunyian tersebut digabungkan dan membentuk sebuah keramaian yang teratur maka saat itu bisa dikatakan musik.

1.2.1 Pitch

Kita tentu sering mendengar kata nada, misalnya dalam gabungan kata seperti nada do, nada re, nada mi, nada rendah, nada tinggi dan sebagainya.

Dari uraian tersebut, kita bisa mengatakan bahwa nada (*tone*) merupakan unsur utama dalam sebuah karya musik baik itu lagu maupun permainan musik. Nada dapat merupakan nada rendah dan nada tinggi. Tinggi rendahnya nada inilah yang dalam istilah musik sering disebut *pitch*.

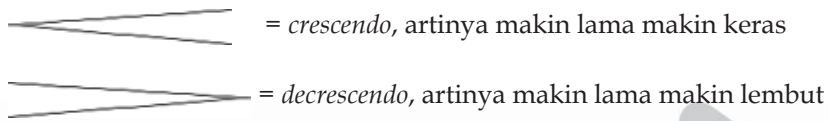


Gambar 1.1 Tinggi Rendahnya Nada (*Pitch*)

Pitch merupakan batasan suatu nada yang diukur menggunakan skala pengukuran frekuensi. Misal nada A memiliki frekuensi 440Hz. Jika frekuensinya kurang dari 440, misalnya saja 425 atau melewati 470 maka saat itulah sebuah nada dikatakan tidak pada *pitch*-nya atau lebih umum dikenal dengan kata "fals". Jadi, nada yang "fals" dikarenakan *pitch* yang tidak sesuai ukuran frekuensi yang telah ditetapkan. Ketetapan mengenai frekuensi tersebut telah diatur oleh pakar musik dan menjadi standarisasi frekuensi para pelaku musik di seluruh dunia. Alat yang digunakan untuk mengukur frekuensi disebut *tuner*. Serang pemain gitar biasa menggunakan alat musik yang bernama *tuner*.

1.2.2 Dinamik

Dalam bernyanyi atau berbicara, sering kali suara kita juga terdengar keras atau lembut. Dalam seni musik, volume bunyi yang kuat, lembut dan perubahannya itu disebut dinamik atau dinamika. Banoe (2003: 116) berpendapat dinamik adalah keras lembutnya dalam memainkan musik. Dalam sebuah notasi musik, dinamik tercantum melalui simbol-simbol. Simbol-simbol tersebut diantaranya



<i>mp</i>	mezzo-piano agak lembut	<i>mf</i>	mezzo-forte agak keras
<i>p</i>	piano lembut	<i>f</i>	forte keras
<i>pp</i>	pianissimo lebih lembut	<i>ff</i>	fortissimo lebih keras
<i>ppp</i>	pianississimo sangat lembut	<i>fff</i>	fortississimo sangat keras
<i>pppp</i>	pianissississimo paling lembut	<i>ffff</i>	fortissississimo paling keras

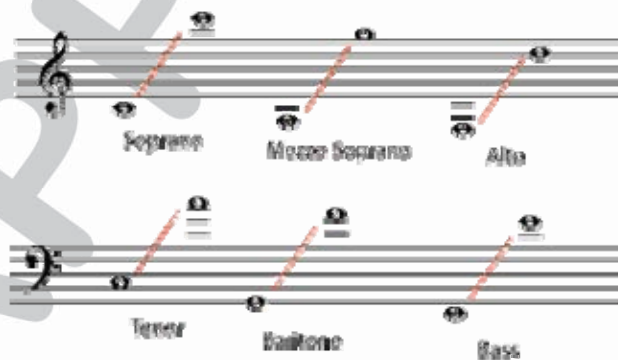
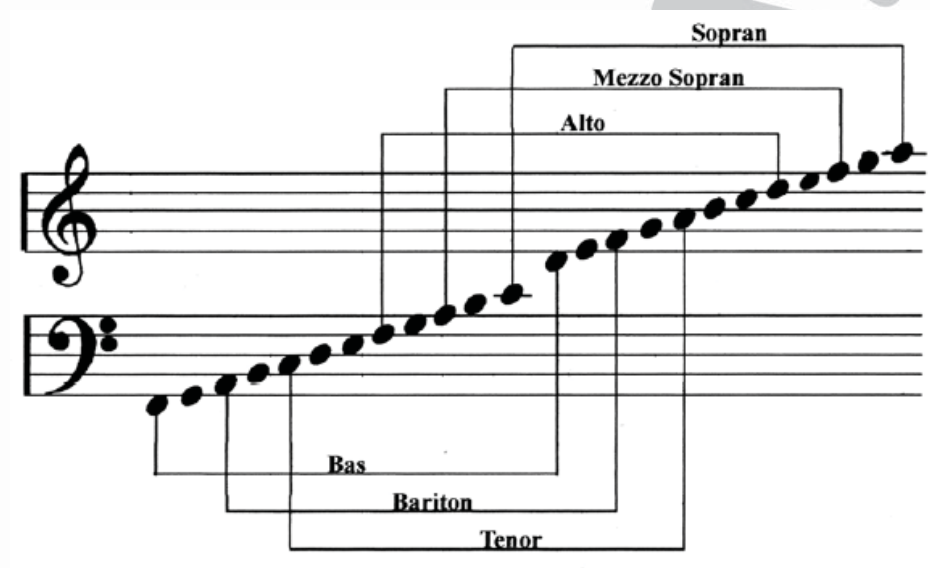
<i>fp</i>	forte-piano keras, kemudian lembut
<i>sf</i> and <i>sfz</i>	sforzando dan sforzato makin keras, tiba-tiba keras
<i>fz</i>	forzando tiba-tiba keras
< and >	single hairpin dan double hairpin untuk menggambarkan dinamika nada

Gambar 1.2 Simbol-simbol Keras Lembutnya Suara dalam Musik (Dinamik)

1.2.3 Warna Suara (Timbre)

Timbre merupakan warna suara yang dimiliki sebuah instrumen musik. Instrumen musik bisa berupa alat musik (gitar, piano, trompet dan lain-lain) atau di dalam tubuh manusia sendiri seperti vokal. Kamien (2002:9) mengatakan bahwa timbre merupakan kualitas suara yang membedakan satu alat musik dengan yang lainnya. Timbre memiliki arti perbedaan alat musiknya sendiri atau wilayah suara. Wilayah suara biasa disebut juga *register*, pada vokal biasa disebut ambitus suara. *Register* atau ambitus pada manusia sering diidentikkan dengan suara tinggi dan rendah saja, ini yang terkadang menjadi kekeliruan. Suara anak laki-laki usia 9 tahun misalnya,

tentu memiliki warna suara yang hampir menyerupai wanita usia 19-22 tahun. Tetapi jika berbicara soal wilayah suara, mungkin wanita usia 19-22 tahun lebih memiliki wilayah yang lebih luas untuk menjangkau nada-nada di atas 3 oktaf. Si anak kecil tadi mungkin memiliki potensi yang sama hanya belum terasah dan secara alami wilayah suara mungkin hanya sampai 2 oktaf saja.



Gambar 1.3 Warna Suara (Timbre) Orang Dewasa

Manusia memiliki warna nada atau suara yang berbeda beda. Kategori pembagian suara biasanya dimulai oleh usia tertentu atau telah mencapai

dewasa. Karena suara anak-anak masih tergolong sama dan memiliki register yang sama dan sulit untuk diklasifikasikan. Suara orang dewasa terbagi menjadi:

- Suara perempuan
 - a. Suara rendah disebut *alto*
 - b. Suara sedang disebut *mezosopran*
 - c. Suara tinggi disebut *sopran*
- Suara laki-laki
 - a. Suara rendah disebut *bas*
 - b. Suara sedang disebut *bariton*
 - c. Suara tinggi disebut *tenor*

1.2 INSTRUMEN MUSIK

Telah kita bahas sebelumnya bahwa musik adalah bagian dari dunia bunyi. Tentu yang dimaksud adalah bunyi-bunyi yang disusun sedemikian rupa sehingga enak untuk didengar. Bunyi musik tersebut dimainkan melalui instrumen musik. Instrumen musik bisa berupa vokal manusia atau menggunakan alat musik yang dibuat khusus dan dimainkan menggunakan anggota tubuh manusia seperti drum, gitar, piano, bas dan lain-lain.

1.2.1 Vokal

Bunyi musik dapat ditampilkan melalui alunan vokal manusia, yakni melalui kegiatan bernyanyi. Ketika bernyanyi, seseorang membunyikan alunan nada-nada yang dikeluarkan dengan benar akan terdengar indah.

Berdasarkan jumlah penyanyinya, musik vokal dapat kita bagi atas delapan jenis. Kedelapan jenis musik vokal tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Solo, musik vokal yang dinyanyikan oleh satu orang
- b. Duet, musik vokal yang dinyanyikan oleh dua orang
- c. Trio, musik vokal yang dinyanyikan oleh tiga orang
- d. Kuartet, musik vokal yang dinyanyikan oleh empat orang
- e. Kuintet, musik vokal yang dinyanyikan oleh lima orang
- f. Sektet, musik vokal yang dinyanyikan oleh enam orang
- g. Oktet, musik vokal yang dinyanyikan oleh delapan orang
- h. Paduan suara, musik vokal yang dinyanyikan oleh banyak orang

*Solo Vokal**Duet Vokal**Trio Vokal**Kuartet Vokal**Paduan Suara*

Sumber:

Gambar 1.3 *Jenis-jenis Musik Vokal*

1.2.2 Instrumen (alat musik)

Bunyi musik juga dapat ditampilkan melalui permainan alat-alat musik, seperti gitar, piano, recorder, pianika. Sama seperti ketika bernyanyi, ketika

bermain alat musik, seseorang sebetulnya sedang membunyikan alunan nada-nada yang apabila dimainkan dengan baik akan terdengar indah.



Instumen musik gitar



Instrumen musik piano



Instrumen musik drum

Sumber:

Gambar 1.4 jenis-jenis Instrumen Musik

1.3 PENGELOMPOKAN INSTRUMEN MUSIK

Dalam bermain musik, mungkin kita tidak selalu mengetahui termasuk dalam jenis apakah alat musik yang kita mainkan? Berdasarkan atas pengelompokannya, alat musik dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian, diantaranya adalah: berdasar atas cara memainkan alat musik, berdasar atas sumber bunyi alat musik, dan berdasar atas fungsi alat musik.

1.3.1 Alat Musik Berdasarkan Memainkanya

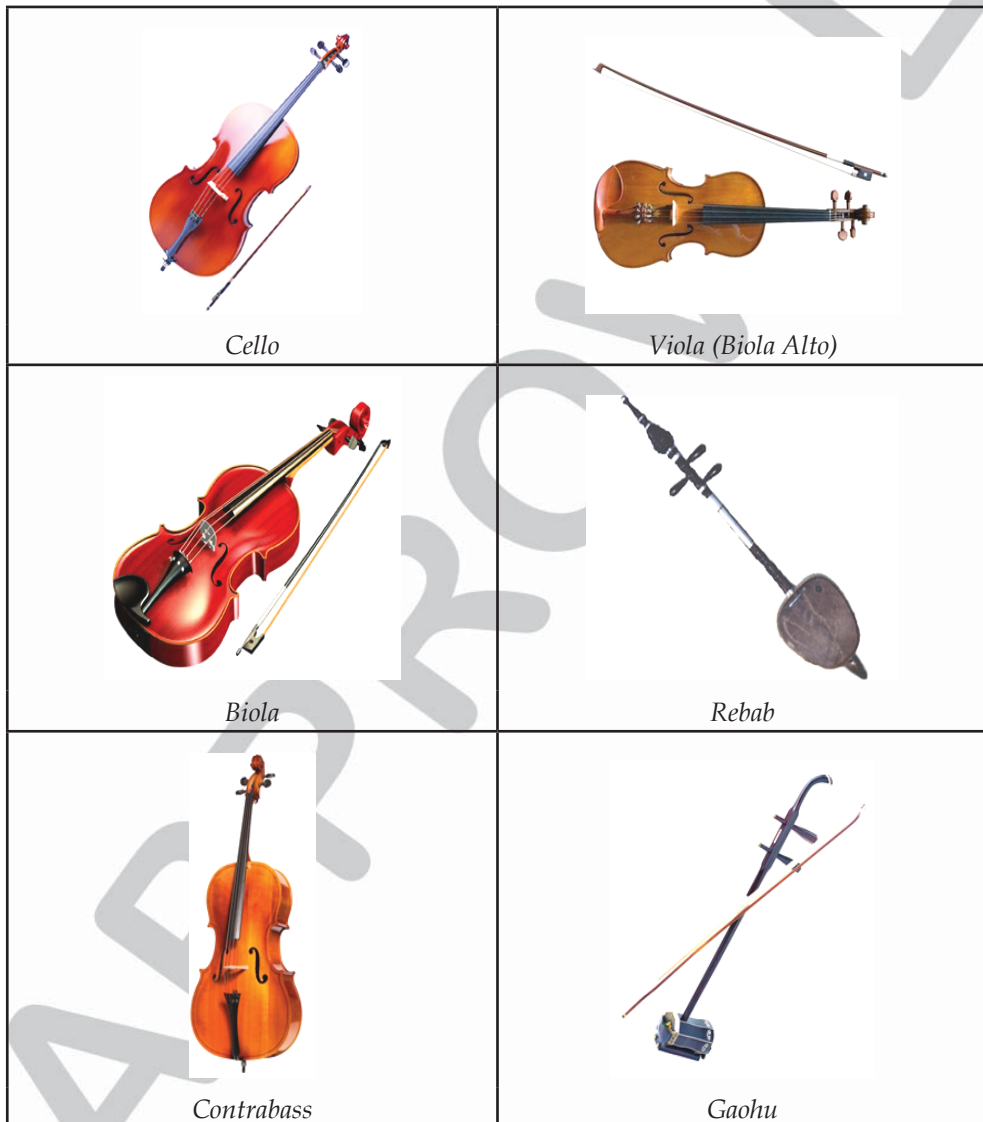
1. Alat musik tiup, yaitu alat musik yang cara memainkannya dengan meniup alat musik tersebut, contoh alat musik ini diantaranya: harmonika, rekorder, tuba, seruling, flute, basoon, *horn*, terompet, pianika, saksofon, klarinet dan lain-lain.



Sumber:

Gambar 1.4 Jenis Alat Musik Tiup

2. Alat musik gesek, yaitu alat musik yang cara memainkannya dengan menggesek alat musik tersebut, contoh alat musik ini diantaranya: biola, rebab, cello, violin, kontra bas, viola dan lain-lain



Sumber:

Gambar 1.5 jenis Alat Musik Gesek

3. Alat musik petik, yaitu alat musik yang cara memainkannya dengan me-metik alat musik tersebut, contoh alat musik ini diantaranya: gitar, bas, mandolin, harpa, siter, banjo, sasando, ukulele, dan lain-lain.



Sumber:

Gambar 1.6 jenis Alat Musik Petik

4. Alat musik tekan, yaitu alat musik yang cara memainkannya dengan menekan alat musik tersebut, contoh alat musik ini diantaranya: piano, organ, keyboard dan lain-lain.



Sumber:

Gambar 1.7 jenis Alat Musik Tekan

5. Alat musik pukul, yaitu alat musik yang cara memainkannya dengan memukul alat musik tersebut.



Sumber:

Gambar 1.8 Jenis Alat Musik Pukul tak Bernada

Alat musik pukul ada dua macam:

1. Alat musik pukul yang mempunyai nada, contoh : kulintang, perangkat gamelan, calung, *vibraphone*, arumba, *xylophone*, bellira, *glockenspiel* dan lain-lain.
2. Alat musik pukul tidak mempunyai nada, contoh : kendang, ketipung, rebana, tamborin, simbal, timpani, triangel, kastanyet, gong, drum set dan lain-lain.

1.3.2 Alat Musik Berdasarkan Sumber Bunyinya

Berdasarkan sumber bunyi yang dihasilkannya, alat musik bisa diklasifikasikan menjadi lima.

1. *Aerophone*, yaitu alat musik yang sumber bunyinya berasal dari udara yang bergetar dengan cara ditiup atau dipompa. Contoh : flute, seruling, rekorder, tuba, melodeon, klarinet, saksofon dan *horn* yang cara memainkannya dengan ditiup. Akordion dengan dipompa.
2. *Idiophone*, yaitu alat musik dimana sumber bunyinya berasal dari batangan logam atau kayu yang dipukul atau sumber bunyinya berasal dari alat itu sendiri. Contoh : bellira, calung, angklung, kulintang, perangkat gamelan.
3. *Elektrophone*, yaitu alat musik dimana sumber bunyinya berasal dari rangkaian elektronika yang terdapat di dalam alat tersebut. Perkembangan teknologi saat ini membuat alat ini bisa mengeluarkan suara dari berbagai jenis alat musik. Contoh *keyboard*. Organ elektrik, gitar elektrik, bass elektrik dan lain-lain.
4. *Membranophone*, yaitu alat musik dimana sumber bunyinya bersumber pada getaran pada selaput tipis yang terbuat dari kulit atau plastik yang berbunyi dengan cara dipukul. Contoh : tamborin, rebana, bedug, drum set, ketipung, bongo, konga, timpani dan lain-lain.
5. *Chordophone*, yaitu alat musik dimana sumber bunyinya berasal dari rangkaian dawai yang bergetar karena dipetik, digesek maupun ditekan.
 - 1) Di petik : gitar, harpa mandolin, ukulele, banjo, siter, kecapi bas dan lain-lain.
 - 2) Di gesek : biola, viola, cello, double bass, rebab
 - 3) Di tekan : piano akustik

1.3.3 Alat Musik Berdasarkan Fungsinya

Berdasar atas fungsinya, alat musik dapat diklasifikasikan dalam 3 jenis yaitu:

1. Alat musik melodis, yaitu alat musik yang dipakai untuk menghasilkan untaian nada (melodi) sebuah lagu, misalnya: seruling, saksofon, pianika, harmonika, flute, terompet, rekorder dan lain-lain.
2. Alat musik ritmis, yaitu alat musik untuk menciptakan irama (ritme) saat dimainkan, misalnya: ketipung, konga, bongo, bas, drum set, kendang dan lain-lain.
3. Alat musik harmonis, yaitu alat musik untuk menciptakan paduan nada (akor) saat dimainkan, misalnya: gitar, piano, *keyboard*, organ dan lain-lain.

1.4 ENSAMBEL

Dalam bermain instrumen musik, bisa dilakukan dengan cara solo (sendiri) maupun bersama-sama (ensambel). Bermain ensambel tentu tidak sesederhana bermain solo, ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan ketika kita terlibat dalam sebuah ensambel. Beberapa faktor yang harus diperhatikan diantaranya

- (1) tempo; kekuatan permainan ensambel adalah pada keselarasan bunyi yang dihasilkan dari keharmonisan tempo. Jika hal ini diabaikan, maka secara keseluruhan musik akan hancur, walaupun hanya dilakukan oleh satu orang saja dalam sebuah ensambel. Jadi, tempo dapat dikatakan sangat penting.
- (2) *tuning* nada; merupakan hal yang paling utama, terutama jika ensambel berkenaan dengan alat musik melodis (gitar, violin, piano dan sejenisnya). Nada yang tidak sesuai dengan *tuning* atau pengaturan yang seharusnya sesuai frekuensinya. Misalnya dalam orkestra, jika *tuning* nada violin atau cello tidak pas, maka bukan bunyi yang harmonis yang tercipta, melainkan sebuah alunan musik yang membuat telinga tidak nyaman.
- (3) persamaan hitungan; berkenaan dengan ketepatan masing-masing pemain untuk melakukan penghitungan yang seragam. Jika ada 10 orang pemain ensambel dan 3 diantaranya melakukan hitungan awal yang salah pada saat memulai musik, maka musik yang disajikan akan tidak berbentuk.

- (4) menunjuk pemimpin; dalam sebuah ensambel biasanya terdapat seorang *leader* yang memimpin jalannya sebuah lagu yang akan dimainkan. Pemimpin yang dimaksud haruslah memiliki kemampuan kepemimpinan dan bermusik yang baik atau mungkin paling baik diantara kelompoknya.

Cara bermain ensambel bisa dilakukan dengan menggunakan alat serupa maupun berbeda dalam satu kelompok musik. Dalam memainkan ensambel, terdapat 2 cara pengelompokan instrumen; yakni ensambel instrumen ritmis dan ensambel instrumen melodis. Ensambel instrumen ritmis dapat menggunakan: drum set, triangel, gong, kendang, tamborin, simbal dan lain-lain. Sementara itu ensambel instrumen melodis meliputi: gitar, piano, violin, bas, pianika, rekorder dan alat-alat lain yang memiliki wilayah nada.



Sumber:

Gambar 1.9 Band merupakan kategori ensambel yang tidak sejenis



Sumber:

Gambar 1.10 Bermain rekorder bersama merupakan ensambel dengan alat sejenis

1.5 RANGKUMAN

1. Ada tiga unsur yang membedakan musik dari bunyi bunyian lain, yakni; tinggi rendahnya nada (*pitch*), dinamika (keras lembutnya nada) dan warna suara (*timbre*).
2. Dinamika merupakan keras lembutnya bermain musik.
 - *Pianissimo (pp)*: Suara yang dihasilkan sangat lembut.
 - *Piano (p)*: Suara yang dihasilkan lembut.
 - *Mezzo-piano (mp)*: Suara yang dihasilkan agak lembut.
 - *Mezzo-forte (mf)*: Suara yang dihasilkan agak nyaring.
 - *Forte (f)*: Suara yang dihasilkan nyaring.
 - *Fortissimo (ff)*: Suara yang dihasilkan sangat nyaring.
 - *cresc.* untuk bertahap nyaring, dan
 - *decresc.* bertahap lembut.
3. Timbre merupakan warna suara dari sebuah instrumen musik. Timbre merupakan pembeda yang mencirikan sebuah bunyi dari alat musik tertentu.
4. Register merupakan wilayah nada pada alat musik tertentu. Vokal manusia juga memiliki wilayah suara. Wilayah suara manusia dewasa meliputi
 - Suara perempuan
 - a. Suara rendah disebut *alto*
 - b. Suara sedang disebut *mezosopran*
 - c. Suara tinggi disebut *sopran*
 - Suara laki-laki
 - a. Suara rendah disebut *bas*
 - b. Suara sedang disebut *bariton*
 - c. Suara tinggi disebut *tenor*
5. Instrumen musik terbagi atas dua jenis; pertama, instrumen musik yang berupa alat musik; dan kedua, instrumen musik dari diri manusia yaitu vokal. Instrumen musik yang berupa alat dimainkan menggunakan kedua tangan dan kaki. Vokal dikeluarkan melalui rongga mulut dan berbagai teknik pernapasan.
6. Berdasarkan atas pengelompokannya, alat musik dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian, diantaranya adalah: berdasar atas cara memainkan

alat musik, berdasar atas sumber bunyi alat musik, dan berdasar atas fungsi alat musik.

7. Ensambel merupakan memainkan alat musik dengan cara bersama-sama. Ensambel bisa dilakukan menggunakan instrumen musik sejenis, seperti pianika dan rekorder.

1.6 TUGAS DAN PELATIHAN

Tes Formatif

1. Sebutkan beberapa elemen dasar dalam musik dan berikan penjelasannya!
2. Jelaskan apa pentingnya menjaga *pitch* dan dinamik!
3. Berada di register manakah anak usia 10 tahun dan 20 tahun? Jelaskan!
4. Sebutkan beberapa instrumen musik tradisional berdasarkan cara memainkan, sumber bunyi dan fungsinya!
5. Berikan contoh ensambel yang menggunakan instrumen sejenis dan tidak sejenis !

1.7 RUJUKAN

Banoë. Pono. (2003). *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius

Blume, Friedrich (ed). (1958). *Die Musik in Geschichte un Gegenwart*. 17 Jilid. Kassel 1951-1986

Kamien, Roger. (2002). *An Appreciation Music*. America: McGraw-Hill

Khan, Hazrat Inayat. (2002). *Dimensi Mistik Musik dan Bunyi*. Yogyakarta: Pustaka Sufi

Prier, Karl Edmund. (2007) *Sejarah Musik Jiid 2*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi

Sjukur, Slamet Abdul. (2014). *Sluman Slumun Slamet*. Yogyakarta: Art Music Today



Notasi

2.1 PENDAHULUAN

Kita sering kali mendengar tentang apa itu not. Not sering kita asosiasikan dengan nada. Dalam kasus tertentu, ada saat dimana nada tidak sama dengan not. Nada lebih identik dengan tinggi rendahnya bunyi. Not tentu berhubungan dengan musik, tetapi apa sebenarnya not itu? Bagaimana not bisa terbentuk dan bagaimana cara mengenali not tertentu? Bagi kalangan umum, istilah naot sering disalahartikan sebagai sebuah akor, tonalitas (nada dasar) dan lain sebagainya. Padahal dalam gramatika (bahasa) musik sendiri, not mempunyai definisi yang sederhana. Not adalah satuan terkecil dari sebuah komposisi. Not merupakan unsur yang membentuk sebuah lagu, musik atau komposisi yang monumental.

Memahami not sangatlah penting, karena tanpa mengetahui not dalam sebuah lagu misalnya, kita tidak akan bisa memainkan musik dengan benar. Seorang pemain musik yang baik tentu mengetahui apa yang sedang ia mainkan. Misalnya saja seorang pemain gitar, tentu ia mengetahui akor yang digunakan dalam sebuah lagu, akor tersebut tersusun akan not-not yang dipadukan. Sebuah Akor C saja terdiri dari 3 nada; C - E - G. Sangat tidak mungkin seseorang memainkan sebuah lagu yang didalamnya terdapat akor-akor, sementara akor disusun dari beberapa not. Itulah mengapa nada sangat penting untuk dipelajari dan dipahami.

Not memiliki fungsi untuk membentuk sebuah akor. Tanpa naot, tidak akan mungkin ada sebuah akor. Karena akor tersusun dari minimal 3 not (baca: trinada). Selain sebagai unsur yang membentuk akor, not juga berfungsi sebagai satuan pembentuk melodi. Not yang dimainkan dari 2 atau lebih secara berurutan disebut melodi. Melodi bisa dikatakan sebagai nyanyian tunggal atau yang utama dari sebuah lagu. Melodi merupakan sesuatu yang mencirikan sebuah lagu. Jika kita mendengar lagu rock saja misalnya, melodi yang paling kita ingat adalah melodi vokalnya, selanjutnya mungkin alunan gitarnya. Melodi vokal dalam lagu tersebut disusun oleh sederetan not-not yang merangkak naik dan turun.

Dalam bab ini akan mempelajari tentang (i) definisi not; (ii) hubungan antara not dan notasi; (iii) membaca not dalam notasi; (iv) perbedaan notasi angka dengan notasi balok. Setelah mempelajari isi bab ini diharapkan mahasiswa dapat memiliki kemampuan

- (1) menjelaskan pengertian not, notasi dan fungsinya
- (2) mengidentifikasi akor dan melodi dalam sebuah lagu
- (3) menyebutkan bunyi dari not yang dilihatnya
- (4) menuliskan kembali notasi yang diperdengarkan
- (5) menganalisa sebuah akor dan melodi

2.2 NOT DAN NADA

Ada banyak ragam definisi untuk mengartikan kata nada. Secara garis besar, nada dapat diartikan sebagai unsur penyusun terkecil dalam sebuah musik/ lagu yang mempunyai jenis atau tingkat tinggi dan rendah, sehingga bisa diberi nama berdasarkan atas jenisnya tersebut. Ada nada ada pula not, mana yang lebih tepat? Terkadang banyak istilah musik yang membingungkan dan berkembang dengan sangat pesat. Not merupakan tanda nada yang tentu pada musik, bunyi musik dengan frekuensi dasar tertentu. Not lebih diidentikkan dengan simbol, sedangkan nada merupakan objek satuan bunyi terkecil. Sebagai contoh kita dapat menyebutkan nada C dalam konteks bunyi tanpa visual. Tetapi pada keadaan dimana kita sedang membaca sebuah notasi, padanan istilah yang tepat digunakan adalah not. Karena not mendeskripsikan secara visual mengenai nadanya. Not digunakan dalam notasi untuk sebuah kebutuhan musikal.

Secara umum, ada 2 jenis notasi yang biasa digunakan dalam pembelajaran musik di Indonesia :

1. Notasi Balok
2. Notasi Angka

2.2.1 Notasi Balok

Secara teoretis, notasi adalah seperangkat atau sistem lambang (tanda) yang menggambarkan bilangan (tentang aljabar), nada (tentang musik), dan ujaran (tentang fonetik/cara baca). Sedangkan menurut Kristianto (2002:69) notasi merupakan pencatatan dalam bentuk grafis untuk menggambarkan bunyi dan gerakan musik, not demi not. Syafiq (2003: 210) menjelaskan kembali bahwa merupakan sistem pengaturan not atau cara melukiskan tinggi rendahnya suatu nada. Notasi memiliki fungsi komunikasi. Di seluruh belahan dunia, notasi yang digunakan berbeda-beda. Hal ini dikarenakan fungsi notasi sebagai alat komunikasi dan bahasa musikal, bahasa merupakan konvensi (kesepakatan). Secara konvensional, notasi yang lazim digunakan di seluruh dunia adalah notasi balok, karena telah memiliki tatanan yang stabil dan teruji. Notasi balok memang berasal dari budaya Barat dan secara luas sudah digunakan juga di Indonesia untuk pembelajaran musik.

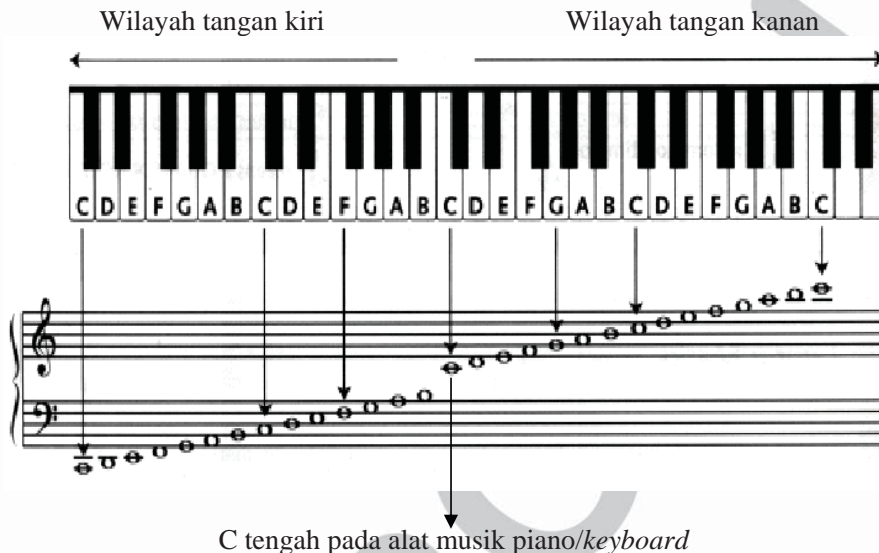
Berdasarkan fungsi notasi sebagai alat komunikasi musikal, maka nada-nada disusun berdasarkan urutannya dan memiliki letak. Letak nada ini yang digunakan untuk memahami kalimat musik. Misalnya, jika sebuah lagu yang diciptakan seorang komposer bermain dengan not G dan C saja, maka kedua not tersebut harus dimainkan dengan asumsi yang sama. Jadi, keinginan penulis (notasi) dengan pembaca (notasi) memiliki pemahaman yang sama, sehingga not yang dibunyikannya sama. Perhatikan gambar berikut!



Sumber:

Gambar 2.1

Not C - D - E - F - G - A - B - C diatur berdasarkan letaknya. Sehingga jika kita membunyikan not-not tersebut menggunakan instrumen musik akan sesuai. Perhatikan gambar berikut!



Sumber:

Gambar 2.2.

Jika not di atas diasumsikan dalam alat musik piano/*keyboard*, maka not C tengah letaknya di garis bantu pertama dari kunci (*clef*) G. Letak C tengah berada tepat di tengah-tengah tuts piano. Hal ini akan dipahami sama oleh seluruh para pemain piano di belahan dunia manapun. Setelah memahami letak not pada notasi dan letak not pada instrumen musik, maka hal selanjutnya adalah memahami nilai not. Notasi dalam bentuk visual sering disebut juga partitur. Partitur lebih diidentikkan sebagai sebuah bentuk tertulis atau tercetak pada komposisi musik. Misalnya pada musik orchestra yang para pemainnya banyak gunakan. Jadi intinya, notasi merupakan alat yang digunakan seorang pemain musik dengan pemain musik lain untuk menciptakan bunyi-bunyian yang harmonis. Bagi seorang yang sudah ahli (*expert*), notasi hanya digunakan sebagai pengingat atau alat bantu saja.

Notasi yang umum diketahui oleh sebagian masyarakat Indonesia adalah notasi balok dan notasi angka. Berikut ini adalah contoh penulisan notasi balok.

Twinkle Twinkle Little Star

Twin-kle, twin-kle, lit - tle star, how I won-der what you are!

8
Up a - bove the sky so high, like a dia-mond in the sky.

9
Twin-kle, twin-kle, lit - tle star, how I won-der what you are!

Sumber:

Gambar 2.3.

2.2.2 Notasi Angka

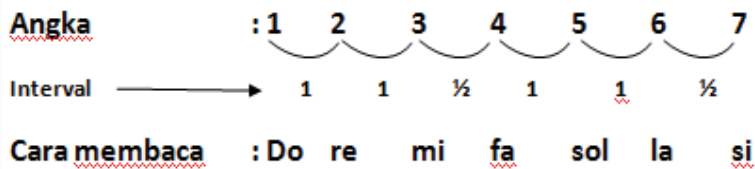
Notasi angka merupakan notasi yang paling sering digunakan masyarakat Indonesia, khususnya di bidang musik tradisi. Kelebihan notasi ini ialah pada angka-angka yang secara langsung bisa diterjemahkan ke dalam not-not pada sebuah alat musik. Jika pada notasi balok, pembaca perlu memahami dahulu letak dan nilai not, maka pada notasi ini digambarkan secara lebih jelas.

Pengertian notasi angka yaitu notasi yang berupa angka, not angka yang dipakai di Indonesia ada dua macam yaitu not angka diatonis dan pentatonis. Not angka diatonis bertalian dengan tangga (skala) nada musik yang tiap oktafnya bernada delapan. Sedangkan not angka pentatonik berkenaan dengan 5 nada saja. Umumnya not angka digunakan dalam sistem nada alat musik gamelan. Secara historis, sebenarnya not angka sudah ada sejak jaman dahulu penciptanya adalah *Joan Jacques Rousseau* pada abad XVIII kemudian disempurnakan oleh *Emile Cheve* yang hidup tahun 1804-1864 oleh karena itu pengajaran musik dengan not angka disebut metode *cheve*, metode ini masuk di Indonesia sejak tahun 1918 oleh karena itu not angka sangat akrab dengan pembelajaran musik di Indonesia

1) Lambang nada

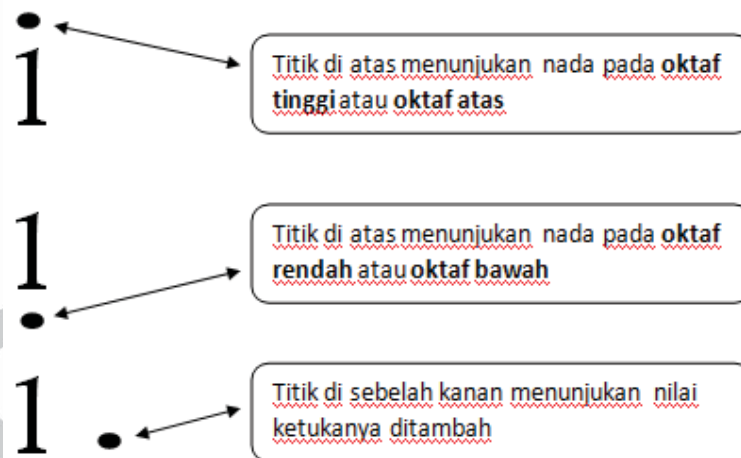
a. Angka

Angka yang di gunakan dalam not ini adalah angka yang umum kita ketahui. Pada umumnya untuk angka 0 berfungsi sebagai not diam sedangkan angka 1-7 lambang solmisasi (do-re-mi dan seterusnya) nada, untuk jarak not yang satu dengan yang lain sering disebut juga dengan istilah *interval*, ada dua macam jarak nada yaitu jarak satu dan jarak setengah.



b. Titik

Titik dalam notasi angka berfungsi sebagai tanda *oktaf* (oktaf tinggi dan rendah) dan sebagai penanda panjang pendeknya suatu nada.



c. Garis miring (Slash)

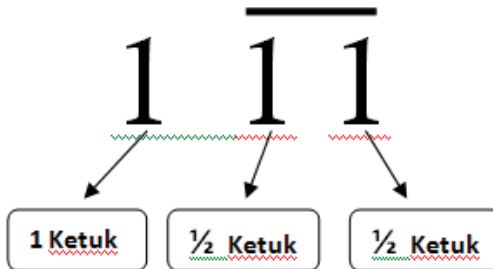
Garis miring/menyilang pada nada not angka menandakan not tersebut dinaikan atau di turunkan setengah nada, untuk garis miring ke kanan nada not tersebut dinaikan setengah nada dan sebaliknya untuk garis miring ke kiri nada not tersebut diturunkan setengah nada.

Garis miring ke kanan Menunjukkan nada naik setengah nada
 Cara membacanya : 1 2 4 5 6
 Di ri fi sel li

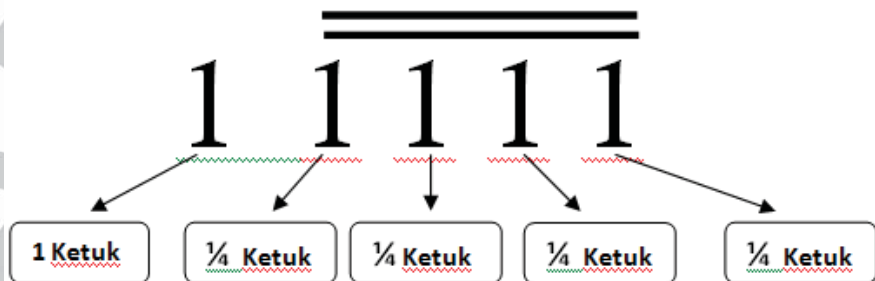
Garis miring ke kiri Menunjukkan nada naik setengah nada
 Cara membacanya : 2 3 5 6 7
 ru mu su lu tu

2) Lambang Irama

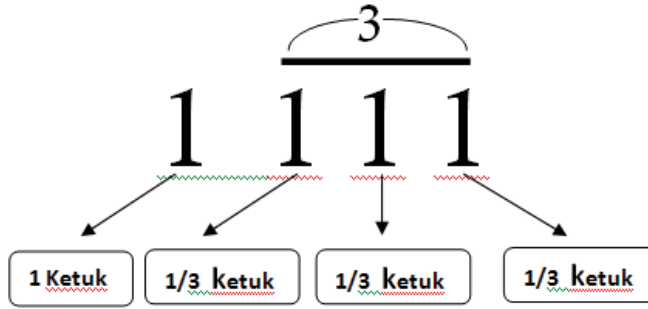
- a. Garis mendatar/garis Horizontal di atas not
 Adalah tanda nilai ketukan, garis ini dapat membagi nilai nada menjadi $\frac{1}{2}$, $\frac{1}{4}$, $\frac{1}{3}$ dan $\frac{1}{6}$. Satu garis diatas membagi satu ketukan menjadi setengah sehingga terdapat dua not dalam satu ketuk.



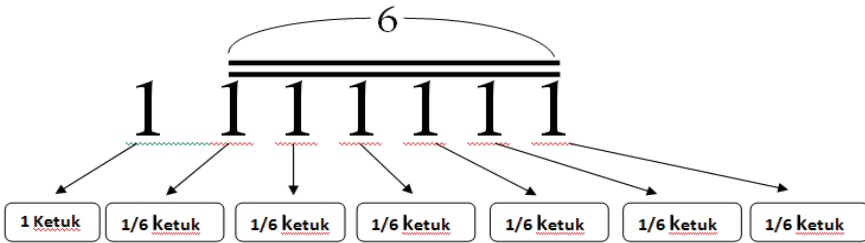
Dua garis di atas membagi satu ketukan menjadi seperempat sehingga terdapat empat not dalam satu ketuk.



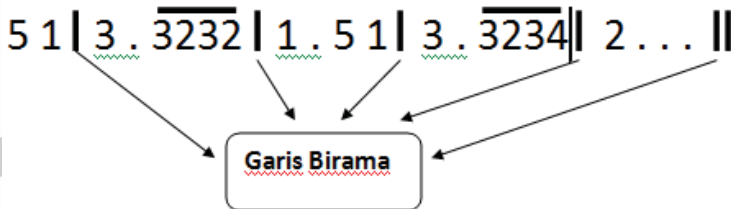
Satu garis mendatar dengan angka tiga di atasnya sering disebut triol membagi satu ketukan menjadi tiga not sehingga terdapat tiga not dalam satu ketuk.



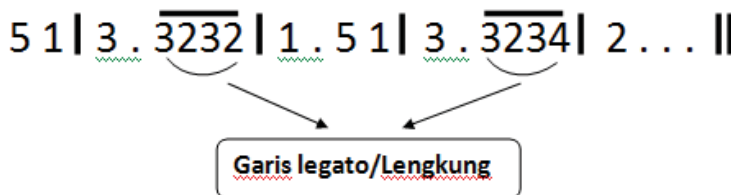
Dua garis mendatar dengan angka enam di atasnya membagi satu ketukan menjadi enam not sehingga terdapat enam not dalam satu ketuk.



Garis Birama adalah garis yang membatasi beberapa not, garis ini menunjukkan pola irama yang tetap dalam suatu lagu (*ostinato*).

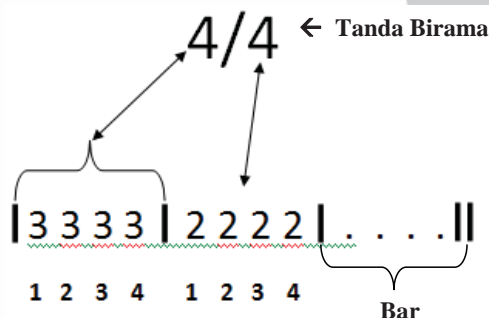


Garis Legato/Garis lengkung adalah garis yang menunjukkan bahwa nada-nada diatas garis ini dibunyikan secara berangkai tidak terputus-putus.



3) Lambang lain

Tanda Birama adalah tanda yang berfungsi menentukan banyaknya ketukan dalam sebuah birama/bar. Bar adalah kamar yang membatasi ruang ketukan. Contoh tanda birama adalah 4/4, 3/4, 2/4, 3/8 dan lain-lain. Angka di atas menunjukkan banyaknya ketukan tiap birama dan angka di bawah menunjukkan nilai not pada setiap biramanya.



Berikut ini contoh penulisan notasi angka secara lengkap.

Laskar Pelangi
Nidji

5 3 . 2 1	2 3 5 5 5	5 3 . 2 1	2 3 1 2 3 1
Mimpi	a da	lah kun ci un tuk	ki ta me nak lukan du ni a ber
5 1 1 . . 1	5 1 2 . . 1	5 1 1 . . 1	5 1 2 . . 1
la ri lah	tan pa le lah	sam pai eng kau	me ra ih nya
5 3 . 2 1	2 . . 1 1	5 5 3 . 2	1 . 2 . 1
Las kar	pe la ngi	tak kan te rikat	wak tu..... be
5 1 1 1 1 1	5 1 2 . . 1	4 3 1 4 3 4	5 . . .
bas kan mimpimu di angka sa	war nai	bin tang di ji	wa

2.3 RANGKUMAN

1. Not merupakan tanda nada yang tentu pada musik, bunyi musik dengan frekuensi dasar tertentu. Not lebih diidentikkan dengan simbol, sedangkan nada merupakan objek satuan bunyi terkecil.
2. Notasi merupakan seperangkat atau sistem lambang (tanda) yang menggambarkan bilangan (tentang aljabar), nada (tentang musik), dan ujaran (tentang fonetik).

3. Notasi terbagi menjadi dua: notasi balok dan notasi angka. Notasi balok dan angka sama-sama memiliki fungsi untuk media komunikasi antar pencipta musik dan pemain musik. Notasi juga memiliki fungsi sebagai alat pengingat saat konser musik.
4. Notasi balok dan angka sama-sama memiliki nilai, birama, bar dan sistem yang terukur untuk membunyikan not yang tertera secara visual.

2.4 TUGAS DAN PELATIHAN

Tes Formatif

1. Apakah yang dimaksud dengan:
 - a. Not
 - b. Notasi
 - c. Nada
2. Apakah fungsi notasi?
3. Apakah perbedaan notasi angka dan balok secara umum?
4. Apa keunggulan notasi balok dan angka? jelaskan masing-masing keunggulannya!

2.5 LATIHAN

1. Buatlah sebuah notasi balok dan angka menggunakan secarik kertas kosong. Gunakan alat tulis, seperti penggaris, pensil, penghapus untuk membuat garis dan not-not
2. Gunakan akses internet untuk mencari contoh sumber-sumber notasi balok dan notasi angka, lalu tirulah menggunakan teknik ATM (Amati, Tiru, Modifikasi).
3. Lakukan kerja kelompok dengan teman satu kelas dengan saling menukarkan lembar kerja berisikan notasi yang belum diselesaikan dan berilah perintah teman untuk meneruskan lembar kerja yang belum selesai.
4. Lakukan metode belajar ini secara berkala untuk melatih kemampuan menulis notasi dengan baik dan benar!

2.6 RUJUKAN

Banoë, Pono. (2003). *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius

Kristianto, Jubing. (2002). *Gitarpedia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Syafiq, Muhammad. (2003). *Ensiklopedia Musik Klasik*. Yogyakarta: Adi Cita Karya Nusa

-oo0oo-



3

Durasi dan Ritme

3.1 PENDAHULUAN

Durasi dan ritme merupakan bagian dari notasi. Sebuah notasi tidak akan bisa dibaca dan dimengerti oleh pemain musik lain jika tidak memiliki durasi dan ritme. Durasi dan ritme merupakan unsur penting yang menjadikan sebuah notasi dapat dibaca, dimengerti dan dipahami oleh sang pembaca notasi. Jika sebuah notasi diciptakan pada tahun 1920 dan seratus tahun kemudian dimainkan kembali, maka bunyi dan not yang dimainkan seharusnya sama jika membacanya sesuai kaidah dan diperhatikan durasi dan ritmenya. Durasi dan ritme yang menjadikan notasi menjadi sangat sistematis dan matematis. Sebuah not $\frac{1}{4}$ memiliki asumsi bunyi yang cepat sesuai nilai ketukannya.

Hal yang paling penting dari membaca sebuah notasi adalah memahami mengenai durasi dan ritme, tanpa hal tersebut seseorang dapat dikatakan tidak bisa bermain musik secara ensambel. Sebuah notasi yang dibaca dengan mengabaikan kaidah-kaidah durasi dan temponya tidak dapat dipertunjukkan secara bersama-sama. Oleh karena itu, memahami konsep notasi tidak terlepas hanya pada mengenali nama-nama bagian not, jumlah ketukan dan biramanya saja, tetapi mengerti secara keseluruhan mengenai durasi dan ritmenya.

Seorang penari akan sangat membutuhkan kesesuaian ritme karena itu berkaitan dengan unsur tari yaitu wirama. Andriessen (1965: 167) mengatakan bahwa tari sendiri merupakan gerakan badan untuk memenuhi

kebutuhan pernyataan perasaan dan fantasi sangat erat hubungannya dengan musik. Jadi, sebagai seorang penari atau akademisi tari sangatlah penting memahami mengenai durasi dan ritme.

Bab ini akan mempelajari mengenai (i) durasi (nilai dari suatu not dan tanda diamnya) dan (ii) ritme. Dengan mempelajari isi bab ini mahasiswa diharapkan dapat


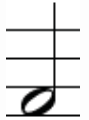
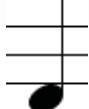
- (1) memiliki pengetahuan notasi yang lengkap
- (2) membaca sebuah notasi lengkap dengan tanda bacanya
- (3) menjelaskan perbedaan nilai not dan memahami pola ritme
- (4) menerapkan konsep ritme dalam unsur wirama tari

Pada bab sebelumnya telah kita membahas mengenai nada. Selanjutnya akan kita bahas mengapa suatu lagu bisa terbentuk iramanya. Nada yang dirangkai sedemikian rupa mempunyai durasi dan ritme yang terpola, selanjutnya akan menghasilkan suatu melodi yang harmonis. Melodi merupakan kumpulan 2 nada atau lebih yang tersusun secara horizontal. Nada penyusun melodi memiliki satuan terkecil yang dinamakan durasi.

3.2 DURASI

Durasi adalah suatu ukuran lamanya bunyi dari suatu not. Durasi dapat juga dikatakan sebagai panjang pendeknya suatu bunyi. Bagi para ummat Islam yang biasa mengaji, pemahaman durasi sama dengan panjang pendeknya *harakat* (baca: Al-Qur'an). Durasi merupakan materi awal yang wajib dipahami oleh setiap orang yang ingin mempelajari notasi dan cara membacanya. Durasi merupakan penentu sebuah melodi. Melodi tercipta dari kumpulan nada yang membentuk ritme.

Untuk lebih jelas, perhatikan gambar berikut.

Not penuh	nilainya	4 ketuk	
Not $\frac{1}{2}$	nilainya	2 ketuk	
Not $\frac{1}{4}$	nilainya	1 ketuk	

Not 1/8

nilainya

1/2 ketuk



3.3 TANDA DIAM

Tanda diam sebenarnya adalah bagian dari durasi, karena diam juga memiliki ukuran waktu yang sama dengan not yang berbunyi. Tanda diam atau lebih dikenal dengan *rest not* memiliki fungsi yang sama dengan not yang dibunyikan. Jika pada notasi angka, tanda diam ditulis dengan angka 0. Tanda diam sering disalah artikan oleh pembaca sebagai sebuah not panjang. Misalkan jika ada sebuah not 1/4 ketuk dan tanda diam 1/4 ketuk, sering kali dibaca not 2 ketuk.

Perhatikan gambar berikut :

Tanda istirahat Penuh =



4 ketuk

Tanda istirahat 1/2 =



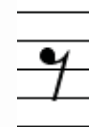
2 ketuk

Tanda istirahat 1/4 =















1 ketuk

Tanda istirahat 1/8 =



1/2 ketuk

Agar lebih secara lengkap, not berbunyi dan istirahat (tidak dibunyikan) memiliki hubungan sebagai berikut.

Nama Not	Bentuk Not	Tanda Istirahat	Nilai
Not penuh			4 ketuk
Not ½			2 ketuk
Not ¼			1 ketuk
Not 1/8			½ ketuk
Not 1/16			¼ ketuk
Not 1/32			1/8 ketuk

Tanda diam sering kali disalahartikan oleh beberapa orang dengan beberapa persepsi. Kesalahan yang sering terjadi dalam membaca tanda diam misalnya sebagai berikut.



Sering dibaca 2 ketuk, karena setelahnya ada tanda diam 1 ketuk

Kesalahan-kesalahan seperti ini umum sekali terjadi, terutama di kalangan anak-anak atau yang baru mempelajari tentang not balok. Karena biasanya mereka salah mengartikan antara tanda diam yang berarti berhenti, dengan not yang memiliki panjang 2 ketuk atau lebih.

3.4 NOT BERTITIK (*DOTTED NOT*)

Dalam suatu partitur not balok ada yang dinamakan penambahan harga. Penambahan harga tersebut sering yang disebut juga not bertitik (*dotted not*). Dengan kata lain, Sebuah not akan bertambah nilainya jika didepan not tersebut diberi sebuah titik.

Latihan dengan not bertitik

Latihan 4



Latihan 5



Latihan 6



3.5 RITME DAN BIRAMA

Ritme pada dasarnya juga merupakan suatu pola pengulangan tekanan, jika dianalogikan dalam kehidupan sehari-hari ritme merupakan asar dalam kehidupan. Salah satu contoh adalah pergantian siang dan malam, nafas manusia, detak jantung, serta sirkulasi darah pada tubuh manusia. (Kholid, 2011: 17). Ritme merupakan susunan not-not yang mengalami pengulangan yang teratur. Pengulangan ini memiliki pola yang teratur pula. Ritme merupakan kumpulan pola bunyi dengan nada yang panjang atau pendek. Jadi, bisa dipahami bahwa ritme adalah campuran berbagai harga not. Beberapa musisi sering menggunakan kata *pulse* atau bunyi yang teratur daripada ketukan atau *beat*. Ritme sering diidentikan dengan ritmik atau ritmis (*rhythm*). Secara umum sebenarnya hampir sama, karena sebenarnya ritmik merupakan keadaan atau sesuatu yang teratur gerak dan langkahnya (Banoe, 2003: 358).

Dalam praktiknya, ritme diikat menggunakan tanda birama (*time signature*). Yang di maksud tanda birama ayunan gerak kelompok beberapa ketukan yang hitungan pertamanya mendapat aksentuasi kuat secara berulang dan teratur. Perhatikan pola penulisan tanda birama berikut.

- $\frac{2}{4}$ Apabila pola irama tersebut terdiri dari dua buah not seperempat, dapat dikatakan bahwa lagu tersebut berbirama $\frac{2}{4}$ dengan kata lain, dapat diartikan bahwa lagu yang berbirama $\frac{2}{4}$ lagu yang pada pola iramanya mempunyai 2 ketuk, masing-masing ketukan berharga $\frac{1}{4}$.

Contoh :



- $\frac{3}{4}$ Apabila pola irama tersebut terdiri dari tiga buah not seperempat. Dapat dikatakan bahwa lagu tersebut berbirama $\frac{3}{4}$. Dengan kata lain dapat diartikan bahwa lagu yang berbirama $\frac{3}{4}$ adalah lagu yang pada setiap pola iramanya mempunyai tiga ketuk. Yang masing-masing ketukan berharga $\frac{1}{4}$.

Contoh :



- $\frac{4}{4}$ Apabila pola irama tersebut terdiri dari empat buah not seperempat, dapat dikatakan bahwa lagu tersebut berbirama $\frac{4}{4}$, dengan kata lain dapat diartikan bahwa lagu yang berbirama $\frac{4}{4}$ adalah lagu yang pada setiap polanya mempunyai 4 ketuk, masing-masing ketukan berharga $\frac{1}{4}$.

Contoh :



Apabila ketukan-ketukan tersebut kemudian diberi nada-nada, maka terjalinlah suatu pola irama yang kemudian bisa disebut motif yang bisa mengekspresikan perasaan musical. Motif inilah yang pada akhirnya membentuk sebuah lagu.

Dapat dikatakan bahwa komponen musik seperti durasi, ritme dan tangga nada yang dinikmati pendengar dapat menjadi sebab untuk mengekspresikan emosi, atau membangkitkan perasaan musical bagi yang memainkannya dan juga menimbulkan ekspresi emosi bagi yang mendengarkannya.

3.6 RANGKUMAN

1. Durasi adalah suatu ukuran lamanya bunyi dari suatu not. Durasi dapat juga dikatakan sebagai panjang pendeknya suatu bunyi. Durasi bisa berupa not berbunyi dan tanda diam (not tidak dibunyikan tetapi tetap dihitung).
2. Not bertitik disebut juga *dotted not*. Titik pada not bertitik memiliki nilai $\frac{1}{2}$ dari not di depannya. Jadi, jika titik tersebut berada di depan not 2 ketuk, maka setelah diberi titik menjadi 3 ketuk. Lihat contoh berikut.



3. Ritme, ritmis atau ritmik merupakan gerakan berturut-turut secara teratur; turun naik lagu (bunyi dan sebagainya) yang beraturan. Ritme terbentuk melalui durasi yang terpola dan membentuk sebuah alur not yang beraturan.
4. Birama merupakan ayunan gerak kelompok beberapa pulsa yang pulsa pertamanya mendapat aksentuasi kuat secara berulang dan teratur; satuan kelompok ketukan tetap yang dimulai dengan ketukan kuat sampai ketukan kuat berikutnya.

Tanda birama



3.7 TUGAS DAN PELATIHAN

Tugas

1. Bentuklah sebuah kelompok belajar dan lakukan diskusi mengenai durasi!
2. Masing-masing anggota kelompok membuat soal pelatihan untuk dibaca anggota kelompok lain dan dikoreksi oleh si pembuat soal.

3. Lakukan diskusi kelompok secara berkala dan diskusikan dengan dosen pembimbing

Latihan:

Soal latihan 1



Soal latihan 2



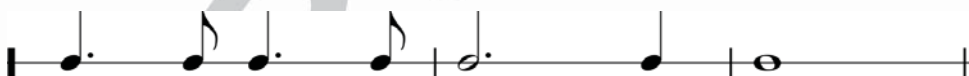
Soal latihan 3



Soal latihan 4



Soal latihan 5



Soal latihan 6



3.8 RUJUKAN

Andriessen, Hendrik. (1965). *Hal Ihwal Musik*. Djakarta: Pradnjaparamita
Kholid, Doddy M. (2011). *Komposisi Musik 1*. Bandung: CV Bintang Waliartika

4

Paranada, Kunci dan Tanda Aksidental

4.1 PENDAHULUAN

Membaca sebuah notasi balok terkadang merupakan hal yang mengerikan bagi sebagian besar pemain musik “otodidak”, karena terlalu banyak yang perlu dihafalkan di awal belajar. Terlepas dari mudah dan sulit, sebenarnya membaca notasi hanya perlu menjalani tahap demi tahap secara maksimal. Setelah kita memahami nama-nama not dan masing-masing durasinya, maka hal yang selanjutnya perlu diketahui adalah mengetahui dimana not-not itu akan bersandar. Tempat dimana not-not itu bersandar dinamakan garis paranada (*stave/stuff*). Garis paranada merupakan tempat dimana not-not bertaburan membentuk sebuah melodi. Tanpa paranada, not hanya berupa ritme, setelah diberi paranada not menjadi lengkap dan dapat membentuk sebuah melodi.

Garis paranada umumnya terdiri dari 5 baris. Sebenarnya, garis ini tidaklah terbatas; karena sebuah instrumen dan vokal memiliki keterbatasan suara, maka dibuatlah pembatasan menjadi 5 baris saja. Penentuan 5 baris ini juga dimaksudkan untuk memudahkan pembaca notasi agar tidak kebingungan membaca terlalu banyak garis. Untuk mempermudah menentukan wilayah suara sebuah instrumen musik, maka diciptakanlah kunci (*clef*). Kunci umumnya terdiri dari jenis, yakni; kunci G, kunci F dan kunci C. Kunci G menjadi kunci yang paling populer dan paling banyak digunakan, karena kunci ini mewakili wilayah suara sebagian besar

instrumen musik. Misalnya, wilayah suara gitar, vokal, piano dan violin sama-sama berada di wilayah suara kunci G. Sementara itu kunci F identik dengan wilayah suara rendah (*low*) dan kunci C wilayah suara sedang (*middle*).

Setelah mengetahui kunci, selanjutnya kita wajib mengetahui tanda aksidental. Tanda aksidental adalah tanda dalam musik yang dapat merubah ketinggian nada dalam satu birama. Tanda Aksidental berfungsi untuk menaikkan atau menurunkan tinggi sebuah nada sebanyak $\frac{1}{2}$ nada atau disebut juga semitone (setengah nada), atau 1 Fret jika pada gitar. Tanda aksidental hanya berlaku pada satu birama dan tidak berlaku lagi pada birama berikutnya. Tanda Aksidental sangat erat kaitannya dengan kebutuhan sebuah lagu. Kita mengenal sistem tangga nada diatonis yang di dalamnya terdapat banyak tonalitas (nada dasar). Maka sangat mungkin jika sebuah lagu yang dimainkan dengan nada dasar C berubah menjadi C# atau Bb. Oleh karena kebutuhan sebuah lagu yang sangat luas itulah tanda aksidental digunakan untuk menjawab kebutuhan melodi yang dinamis.

Dalam bab ini akan dipelajari mengenai (i) apa itu garis paranada, (ii) kunci (*clef*) dan (iii) tanda aksidental. Setelah mempelajari isi bab ini diharapkan mahasiswa dapat

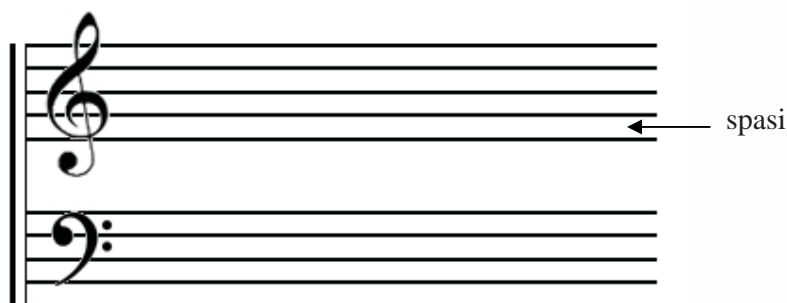
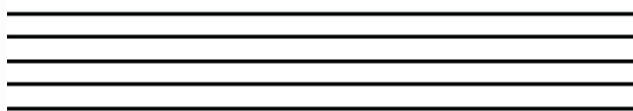
- (1) membaca melodi sederhana pada notasi balok
- (2) mengetahui wilayah suara sebuah instrumen musik
- (3) membaca not lengkap dengan aksidentalnya secara spontan
- (4) membaca notasi di segala nada dasar

4.2 PARANADA

Lagu terbentuk dari deretan melodi, melodi terbentuk dari deretan nada, nada disusun oleh deretan ritme, ritme menempel di garis paranada. Garis paranada merupakan lapangan tempat bermainnya nada-nada yang membentuk sebuah melodi. Tanpa garis paranada, sebuah not hanya menjadi deretan ritme tanpa tinggi rendahnya bunyi. Para nada merupakan atribut yang menjadikan sebuah not menjadi bermakna. Dalam sebuah musik perkusi atau drum tidak bermelodi sekalipun, garis paranada tetap digunakan dan memiliki fungsi menjelaskan suatu not.

Tinggi rendah nada dalam musik dapat dituliskan dengan meletakkan not yang mewakili nada tersebut dalam susunan tertentu. Dengan kata lain semakin tinggi not semakin tinggi pula peletakan not tersebut pada susunan garis paranada. Begitupun sebaliknya, bahwa semakin rendah nada semakin rendah pula peletakan penulisannya. Susunan tertentu untuk meletakkan/ menuliskan ketinggian not dalam paranada, yakni berupa susunan garis yang terdiri dari 5 garis dan 4 spasi.

Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat pada gambar berikut



Gambar paranada

Paranada memiliki 5 garis dan 4 spasi. Prinsip ini yang perlu dipahami oleh setiap orang saat mulai mempelajari sebuah notasi balok. Spasi adalah bagian antara dua buah garis. Kunci dalam memahami not pada paranada adalah fokus pada bagian kepala not. Pada not penuh penulisan not bulat saja (tidak memakai tangkai). Sedangkan dalam menuliskan not setengah dan seterusnya menggunakan tangkai. Dalam menulis dan membaca not pada garis paranada terkadang sering terjadi salah tafsir, seperti bingung meletakkan dan membaca tangkai yang menghadap ke atas atau ke bawah.

Penulisan not yang terletak di bawah garis ketiga, tangkai not terletak pada bagian kanan not, dan mengarah ke atas. Penulisan not yang terletak di atas garis ketiga, tangkai not terletak pada bagian kiri kepala not dan

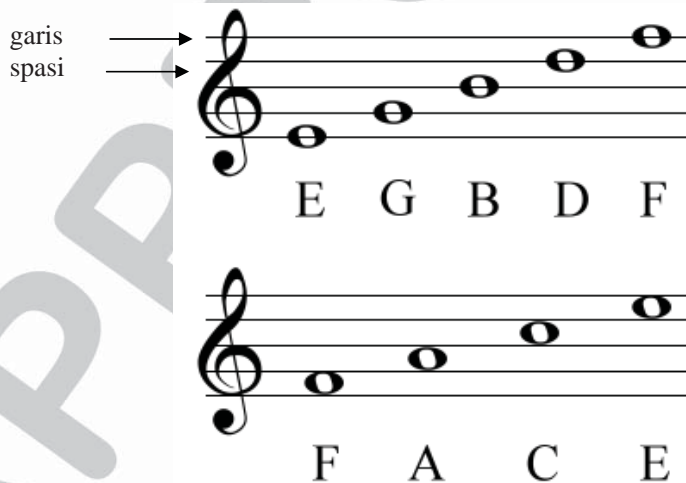
mengarah ke bawah. Sedangkan notasi yang terletak di garis ketiga, tangkai not boleh mengarah keatas maupun kebawah sesuai dengan aturan letaknya. Perhatikan gambar di bawah ini!



Gambar tongkat Not



Pada garis paranada dengan kunci (*clef*) G, not pada garis di mulai dari garis pertama terbawah berturut-turut: E - G - B - D - F, sedangkan not pada spasi terdiri atas F - A - C - E. Perhatikan gambar di bawah ini!

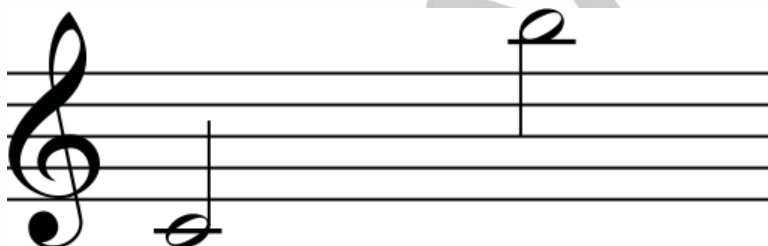


Semakin tinggi nada semakin ke atas pula penulisan not yang mewakili nada yang dimaksud pada garis maupun spasi paranada. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah nada semakin rendah penulisan not dari nada yang dimaksud, seperti yang terlihat pada gambar berikut.



Gambar penulisan peletakan nada

Untuk nada-nada yang penulisannya berada di luar garis paranada tersebut dapat digunakan garis bantu; yakni garis yang berada di luar kelima garis yang ada pada paranada yang berfungsi untuk menuliskan nada yang penulisannya di luar jangkauan wilayah nada yang ada pada garis paranada.



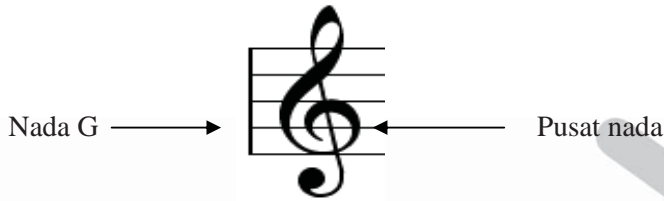
Gambar garis bantu

4.3 KUNCI (CLEF)

Untuk menentukan nama nada dalam paranada digunakan kunci atau sering juga disebut *clef*; yakni dengan menuliskan tanda kunci tersebut di garis tertentu pada paranada. Kunci juga merupakan atribut yang menunjukkan register atau wilayah suara dari suatu nada. Terdapat 3 macam kunci yang umumnya kita kenal kunci G, F dan C.

4.3.1 Kunci G

Kunci G merupakan kunci yang paling populer digunakan, karena mewakili wilayah suara beberapa instrumen musik dan vokal secara umum. Kunci bercirikan nada pusat nada yang melingkar pada nada G. Tinjau gambar berikut!



Gambar kunci G

4.3.2 Kunci F

Kunci F sering disebut sebagai kunci bas, karena berhubungan dengan wilayah suara yang rendah. Kunci F biasa digunakan oleh instrumen bas, piano atau cello. Kunci F memiliki pusat nada pada garis ke 4.



Gambar kunci F

4.3.3 Kunci C

Kunci C sering diidentikkan dengan wilayah suara menengah. Instrumen yang biasa menggunakan kunci jenis ini biola alto dan vokal alto. Khusus untuk kunci C, terdapat 5 macam peletakan penulisan tanda, yakni bisa pada kelima garis paranada. Kelima macam peletakan tersebut mempunyai arti dan fungsi masing-masing yang berkaitan dengan wilayah nada-nada yang akan dimainkan.



Gambar kunci C



Gambar susunan nada dalam kunci C

Penempatan atau peletakan penulisan tanda kunci C. Untuk lebih jelasnya adalah sebagai berikut.

- 1) Posisi kunci C pada garis paranada yang pertama digunakan untuk penulisan vokal sopran. Oleh karenanya not/nada-nada yang ada akan dituliskan selalu diatas C.



- 2) Posisi kunci C pada garis paranada yang kedua digunakan untuk penulisan vokal mezzosopran atau messosopran. Oleh karenanya not/nada-nada yang ada akan dituliskan selalu diatas C.



- 3) Posisi kunci C pada garis paranada yang ketiga digunakan untuk penulisan vokal alto. Oleh karenanya not/nada-nada yang ada akan dituliskan selalu diatas C.



- 4) Posisi kunci C pada garis paranada yang keempat digunakan untuk penulisan vokal tenor. Oleh karenanya not/nada-nada yang ada akan dituliskan selalu diatas C.



- 5) Posisi kunci C pada garis paranada yang kelima digunakan untuk penulisan vokal bariton. Oleh karenanya not/nada-nada yang ada akan dituliskan selalu diatas C.



4.4 TANDA AKSIDENTAL

Tanda aksidental adalah tanda perubahan sementara (accident), yang artinya peninggian $\frac{1}{2}$ nada, penurunan $\frac{1}{2}$ nada maupun penetralisiran nada tersebut hanya berlaku pada saat itu, ditempat itu dan untuk birama itu. Lihat contoh berikut.



Kres (naik $\frac{1}{2}$)



mol (turun $\frac{1}{2}$)



pugar (natural)

Gambar tanda aksidental : kres, mol dan pugar

Tanda aksidental ini memiliki tiga fungsi, yaitu :

- 1) untuk meninggikan setengah nada (disebut tanda kres)
- 2) untuk merendahkan setengah nada (disebut tanda mol)
- 3) untuk menetralsir nada yang telah ditinggikan setengah nada maupun merendahkan setengah nada (disebut tanda pugar).

Cara membaca tanda aksidental biasanya menggunakan akhiran "is" untuk setiap not yang naik, misalnya C menjadi C# (dibaca cis). Sementara itu tanda mol sering dibaca "es" atau "as", misalnya B menjadi Bb (dibaca Bes).



G Gis



E Es



Cis C

Gambar peletakan tanda aksidental



Cara membaca fungsi aksidental

4.5 TANDA KUNCI (KEY SIGNATURE)

Tanda kunci atau tanda mula (*key signature*) adalah tanda-tanda aksidental pada setiap tangga nada yang diletakkan di awal bar (kamar) sebuah karya musik. Secara umum, tanda kunci memiliki perbedaan fungsi. Pada sebuah karya, tanda kunci ini berlaku untuk keseluruhan lagu, kecuali bila ada perubahan tangga nada di tengah bar. Sedangkan aksidental hanya

digunakan untuk bar tertentu saja. Berikut akan digambarkan beberapa tulisan music dengan tanda kres dan mol. Perhatikan gambar berikut.

TN Mayor :	G	D	A	E	B	F#	C#
TN minor :	e	b	fis	cis	gis	dis	ais

TN Mayor :	F	Bes	Es	As	Des	Ges	Ces
TN minor :	d	g	c	f	bes	es	as

Pada aksidental, not yang naik dan turun hanya bersifat sementara atau berlaku hanya untuk bar yang diberi tanda saja. Jika tanda # atau b (aksidental) diberikan pada not pertama di bar tertentu, maka not selanjutnya yang sama letaknya masih dinaikkan atau diturunkan tanda bacanya, setelah melewati bar tersebut maka tanda baca kembali normal. Perhatikan gambar berikut!

Masih dibaca Ais

Sedangkan pada tanda kunci (*key signature*), tanda baca naik atau turun pada not tertentu berlaku untuk keseluruhan bar (dari awal sampai akhir) selama tidak ada modulasi (perubahan nada dasar). Jadi, jika Do = D, maka terdapat 2 tanda #, not C pada bar pertama dibaca C# (Cis), pada bar kedua dan seterusnya tetap dibaca C#, kecuali mengalami tanda aksidental.

Perhatikan gambar berikut!



Tanda kres atau mol tersebut terletak diantara simbol kunci dan tanda birama. Tanda kres atau tanda mol itulah yang disebut sebagai tanda kunci yang digunakan untuk menjadi patokan nada dasar dalam lagu yang akan ditulis atau dimainkan. Tanda kunci ini juga yang menentukan nada dasar seperti Do=C, Do= Bes, Do=F, dan lain-lain.

4.5.1 Tanda Kunci Kres (#)

1) Rumus pembentuk kres (#) pada tangga nada mayor



Urutan penulisa tanda kunci kres (#)
mulai dari 1# hingga 7#, Seeperti gambar

Letak tanda kres (#)

Rumus pembentukan kres (#) tangga nada mayor menggunakan nada pertama sebagai nada ke-5 dari kunci sebelumnya dan nada ke-7 dari kunci yang terbentuk dinaikkan setengah (#). Contohnya sebagai berikut.



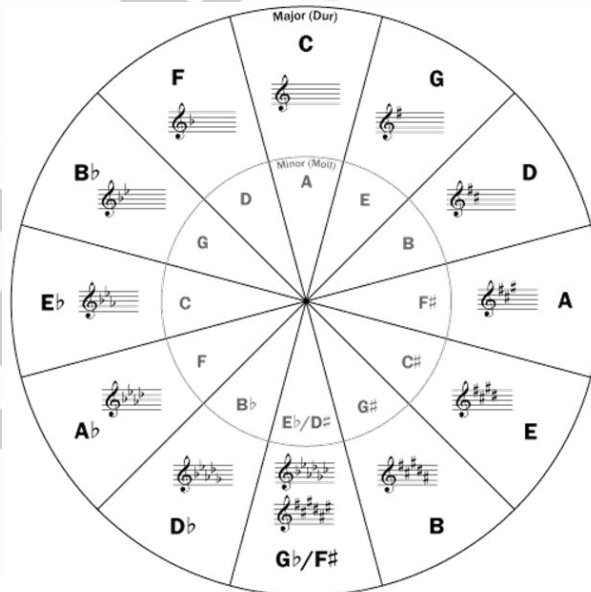
Tangga nada C natural



Tangga nada G yang memiliki tanda kunci 1#

Nada G pada gambar ke-2 merupakan nada ke-5 (sol) dari nada C (tinjau gambar 1). Selanjutnya pada gambar ke-2 mengalami kenaikan nada pada nada F menjadi F#. Fenomena ini menggunakan rumus interval mayor (1 - 1 - 1/2 - 1- 1- 1- 1/2). Dengan demikian tangga nada G yang pada awalnya memiliki susunan G - A - B - C - D - E - F - G menjadi G - A - B - C - D - E - F# - G.

Urutan tanda kunci baik pembentuk kres (#) maupun mol (b), bisa dilihat melalui diagram *Circle of Fifths*. Sebagai acuan membaca, gunakan nada C yang berada pada lingkaran paling atas. Putaran searah jarum jam menunjukkan nada dasar berdasarkan jumlah tanda kres (#). Putaran berlawanan jarum jam menunjukkan nada dasar berdasarkan jumlah tanda mol (b). Gambar kres dan mol di dalam lingkaran ke-2 menunjukkan jumlah tanda kunci. Huruf di luar lingkaran pertama menunjukkan nada dasar.



Circle of Fifths

2) Penjelasan

Untuk memahami bagaimana tangga nada mayor itu disusun berdasarkan jumlah kres (#), perhatikan beberapa hal berikut.

1. Tabel bertuliskan Do dan nada yang ada di bawahnya merupakan nada dasar yang dimaksud, contoh Do = C, dan sebagainya.
2. Pada nada yang tercetak tebal, merupakan nada ke- 5 yang dijadikan acuan nada dasar untuk kunci selanjutnya.
3. Gambar not balok menunjukkan susunan tangga nada mayor pada setiap kunci yang dimaksud.

3) Kunci Natural (tanpa #)

	Do	Re	Mi	Fa	Sol	La	Si	Do
Nada ke	1	2	3	4	5	6	7	1'
Nada	C	D	E	F	G	A	B	C'

↓
acuan nada dasar selanjutnya



1# (Do = G)

	Do	Re	Mi	Fa	Sol	La	Si	Do
Nada ke	1	2	3	4	5	6	7	1'
Nada	G	A	B	C	D	E	F	G'

↓
acuan nada dasar selanjutnya, dan seterusnya



Rumus kres (#)

Cara mudah menghafal untuk urutan tanda kunci dan nada dasarnya bisa digunakan kolom tabel yang berjudul jembatan keledai. Berikut tabel penyusun tanda kres (#) untuk mengetahui susunan dari 1# hingga 7#:

Tabel 4.1 Penyusun Tanda #

Tanda Kunci	Nada Dasar	Jembatan Keledai
1#	Do = G	G udeg
2#	Do = D	D jogja
3#	Do = A	A duh
4#	Do = E	E naknya
5#	Do = B	B uat
6#	Do = F# (Fis)	F hising (memancing)
7#	Do = C# (Cis)	Di Cisarua

4.5.2 Tanda Kunci Mol

1) Rumus pembentuk mol (b) pada tangga nada mayor

The image shows a musical staff with two systems: treble clef (top) and bass clef (bottom). Each system contains seven measures, each with a single note. The notes are: F, B \flat , E \flat , A \flat , D \flat , G \flat , and C \flat . The notes are written in a way that shows their relationship to the major scale they are derived from.

Urutan penulisa tanda kunci mol (b) mulai dari 1b hingga 7b, Seeperti gambar

Rumus Pembentuk mol (b)

Rumus pembentuk mol (b) dari tangga nada mayor adalah nada pertama merupakan nada ke-4 dari kunci sebelumnya dan nada ke-4 dari kunci yang diperoleh diturunkan setengah (b).

2) Penjelasan

Untuk memahami bagaimana tangga nada mayor berdasarkan jumlah mol, perhatikan aturan berikut.

1. Tabel bertuliskan Do dan nada yang ada di bawahnya merupakan nada dasar yang dimaksud, contohnya Do=F, dan seterusnya.
2. Pada nada yang tercetak tebal atau ditandai, merupakan nada ke-4 yang dijadikan acuan nada dasar untuk kunci selanjutnya.
3. Gambar not balok menunjukkan susunan tangga nada mayor pada setiap kunci yang dimaksud.

3) Kunci Natural (tanpa b)

	Do	Re	Mi	Fa	Sol	La	Si	Do
Nada ke	1	2	3	4	5	6	7	1'
Nada	C	D	E	F	G	A	B	C'



Kunci natural tanpa mol (b)



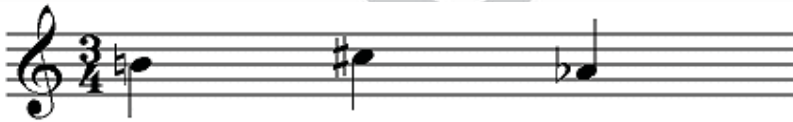
Berikut tabel penyusun tanda mol untuk mengetahui susunan dari 1 mol (b) hingga 7 mol (b):

Tabel 4.2 Penyusun Tanda MOL

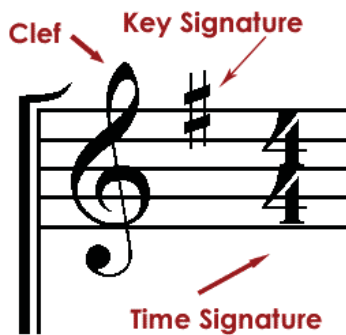
Tanda Kunci	Nada Dasar	Fulan
1 b	Do = F	F ulan
2 b	Do = Bb	B esok bawa
3 b	Do = Eb	Es
4 b	Do = Ab	As li
5 b	Do = Db	dari D esa
6 b	Do = Gb	Pak Ges ang
7 b	Do = Cb	Rasanya Ces

4.6 RANGKUMAN

1. Garis paranada merupakan tempat menempelnya not-not untuk diberi keterangan menjadi nada tertentu. Not yang tidak diberi paranada, belum memiliki nama atau keterangan. Para nada meliputi garis dan spasi, not pada garis terdiri atas E - G - B - D - F dan not pada spasi terdiri atas F - A - C - E.
2. Kunci (*clef*) merupakan tanda yang memberikan keterangan terhadap wilayah suara dan instrumen apa yang kita pakai. Misalnya, pada instrumen gitar atau vokal, wilayah suaranya terdiri dari wilayah suara standar C4 sampai C5.
3. Tanda aksidental merupakan tanda yang memberikan keterangan pada sebuah not di bar tertentu yang mengalami naik atau turun. Tanda aksidental bersifat sementara dan berlaku pada not yang diberi tanda atau bar tertentu. Jika pada not pertama diberi tanda dan selama dalam bar tersebut belum ada perubahan tanda dengan not yang sama, maka cara membacanya masih menggunakan tanda aksidental tersebut.



4. Tanda kunci (*key signature*) memiliki pemahaman yang berbeda dengan kunci (*clef*). Tanda kunci berperan memberikan keterangan nada dasar di awal bar dalam sebuah lagu. Cara membaca tanda kunci berlaku untuk keseluruhan lagu atau seluruh bar selama tidak ada perubahan tanda kunci di tengah-tengah lagu.



Tanda kunci (*time signature*)

5. Cara menggunakan rumus kres dan mol sebagai tanda kunci bisa menggunakan *Circle of Fifths*.
6. Cara mudah untuk menghafalkan tanda kunci kres bisa menggunakan

G udeg
D jogja
A duh
E naknya
B uat
F hising (memancing)
Di Cisarua

dan untuk menghafalkan mol dapat menggunakan

F ulan
B esok bawa
Es
As li
dari D esa
Pak Ges ang
Rasanya Ces

4.7 TUGAS DAN PELATIHAN

Tes formatif

1. Apa yang dimaksud dengan garis paranada? jelaskan kegunaannya!
2. Apa fungsi kunci pada sebuah notasi? jelaskan!
3. Apa fungsi tanda aksidental? jelaskan cara membacanya!
4. Apa perbedaan aksidental dengan tanda kunci (*key signature*)? jelaskan!
5. Apa yang terjadi jika dalam sebuah lagu tidak ada keterangan kunci?
6. Bagaimana cara mengetahui tanda kunci 1# sampai 7#? jelaskan!
7. jelaskan cara mengetahui nada dasar menggunakan *Circle of Fifths*!

Latihan

1. Buatlah sebuah garis paranada kosong menggunakan alat tulis atau aplikasi computer!
2. Gunakan paranada tersebut untuk menuliskan notasi balok menggunakan alat tulis (tulis manual)!

3. Gunakan media internet untuk mengakses contoh-contoh notasi balok sederhana dan tirulah notasi tersebut dengan menuliskan di atas kertas yang telah berparanada!
4. Lakukan latihan menulis notasi secara rutin untuk hasil maksimal!

4.8 RUJUKAN

Rujukan belum ada, mohon di lengkapi

-oo0oo-

5

Interval, Tangga Nada dan Tempo

5.1 PENDAHULUAN

Dalam sebuah lagu yang di dalamnya terdapat melodi, terdapat beberapa unsur pembentuk. Unsur tersebut menjadi sebuah pondasi yang membuat sebuah karya musik terdengar harmonis. Sebuah lagu atau karya yang baik adalah karya yang memperhatikan kaidah-kaidah musikal secara detail. Sehingga hasil suara yang diproduksi tidak terdengar sumbang, “fals” atau hancur.

Sebuah lagu yang dibentuk melalui melodi memerlukan jarak (interval) tangga nada dan tempo. Bisa dibayangkan jika dalam sebuah lagu tidak ada jarak dan hanya menggunakan satu not saja, maka lagu tersebut akan terdengar membosankan. Jutaan melodi dibentuk melalui not-not yang menari di atas paranada yang naik dan turun. Keadaan not yang naik dan turun itu disebabkan adanya jarak antar nada. Selanjutnya sebuah melodi yang terbentuk memiliki pola atau daerah bermain, jika tidak maka sebuah bisa dikatakan tidak harmonis. Sedangkan tempo merupakan hal yang wajib dikuasai oleh setiap pemain musik. Seorang yang tidak memahami tempo tidak dapat bermain musik baik solo maupun ensambel. Tempo merupakan hal krusial yang wajib dijaga dalam sebuah lagu. Pemasukan tempo yang salah baik di awal, tengah maupun akhir akan menyebabkan kekacauan dalam sebuah lagu atau karya musik.

Dalam bab ini akan dibahas mengenai (i) interval atau jarak antar nada; (ii) *scale* atau tangga nada; dan (iii) tempo dalam sebuah lagu. Setelah mempelajari isi bab ini mahasiswa diharapkan dapat

- (1) mengidentifikasi sebuah nada dan intervalnya
- (2) membedakan interval mayor dan minor
- (3) mengetahui kondisi nada melalui mendengar
- (4) menyebutkan dan membunyikan sebuah interval menggunakan mulut
- (5) memahami tempo lambat dan cepat
- (6) mengaplikasikan penggunaan tempo dalam sebuah karya
- (7) mengidentifikasi kesalahan pada sebuah lagu pada temponya
- (8) memimpin sebuah lagu mulai dari tempo lambat sampai cepat

Kita sering mendengar orang mengatakan mengenai musik yang harmonis dan cara membuat musik yang harmonis. Dalam ilmu teori musik, harmonis perlu ditelisik lebih dalam agar tidak menimbulkan kesalahan persepsi dalam memahami istilah musik (baca: terminologi). Pertama kita mulai dengan harmoni; harmoni memiliki 2 pemahaman. Pertama, dalam musik Barat adalah salah satu teori musik yang mengajarkan bagaimana menyusun suatu rangkaian akor-akor (*chord*) agar musik tersebut dapat enak untuk didengar dan selaras. Menurut Banoe (2003: 180) harmoni merupakan cabang ilmu musik pengetahuan musik yang membahas dan membicarakan perihal keindahan komposisi musik. Kedua, harmoni adalah keselarasan dalam musik di samping adanya unsur melodi dan ritme. Harmoni yang kedua berhubungan dengan rangkaian nada-nada secara horizontal dan vertikal. Dengan demikian maka kita memiliki batasan pemahaman mengenai harmoni yang pertama adalah ilmu harmoni, sedangkan yang kedua adalah harmoni itu sendiri. Selanjutnya ada yang dinamakan harmonisasi, apakah pengertiannya? Harmonisasi berhubungan dengan bagaimana sebuah musik itu dapat diciptakan secara selaras dan indah, memenuhi kaidah-kaidah musikal yang berlaku secara teori. Menciptaka

5.2 INTERVAL

Interval merupakan jarak antar dua nada. Salah satu penyebab terbentuknya melodi atau lagu dari adalah deretan nada-nada. Dengan adanya perbedaan interval atau jarak nada dalam musik maka sebuah melodi dapat naik dan turun. Interval antar nada memiliki jarak yang berbeda-beda. Dalam sebuah

tangga nada, interval sudah memiliki kaidahnya masing-masing atau dengan kata lain “rumus jarak” sendiri.

C-C	jarak interval	0	disebut <i>prime murni</i>
C-D	jarak interval	1	disebut <i>sekon besar</i>
C-E	jarak interval		disebut <i>terts besar</i>
C-F	jarak interval	$2 \frac{1}{2}$	disebut <i>kwart murni</i>
C-G	jarak interval	$3 \frac{1}{2}$	disebut <i>kwint murni</i>
C-A	jarak interval	$4 \frac{1}{2}$	disebut <i>sekt besar</i>
C-B	jarak interval	$5 \frac{1}{2}$	disebut <i>septim besar</i>
C-C'	jarak interval	6	disebut <i>oktaf murni</i>

Dari berbagai macam interval di atas, apabila kita mainkan dengan instrumen musik kemudian diperdengarkan nadanya, terdapat berbagai macam-macam sifat yang muncul. Sebagai contoh untuk interval *prime*, jika dimainkan 2 nada maka akan terdengar 1 nada saja karna nadanya sama. Hal demikian disebut interval murni, sedangkan dalam akor disebut konsonan sempurna. Dalam hal penggarapan aransemen, penggunaan interval-interval tersebut tidak disarankan terlalu banyak karna tidak akan terdengar nada apapun.

Perhatikan contoh interval dalam tangga nada berikut ini!

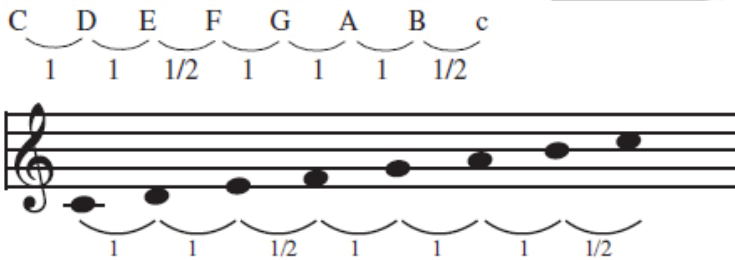


Interval dalam tangga nada di atas adalah interval dalam tangga nada C mayor. Rumus interval ini sudah menjadi ketentuan baku secara luas. Jika kita memulai Do = C, maka interval itulah yang lazim digunakan.

5.3 TANGGA NADA

Tangga nada merupakan susunan berjenjang dari nada-nada pokok suatu sistem nada, mulai dari salah satu nada dasar sampai dengan nada oktafnya, misalnya do, re, mi, fa, so, la, si, do. Tangga nada atau yang sering disebut juga dengan *tonalitas* mempunyai peranan yang sangat penting dalam musik, karena dengan mempelajari dan memainkan tangga nada kita akan mampu memahami tentang karakter sebuah lagu, baik karakter nada maupun akornya. Tangga nada yang umum digunakan salah satunya menggunakan sistem diatonik atau diatonis. Diatonik atau diatonis merupakan tangga nada

atau urutan nada yang mengandung jarak satuan (tonos) dan tengahan laras (semitonos) baik tangga nada mayor maupun tangga nada minor. Contoh tangga nada diatonik misal dimulai dari C - D - E - F - G - A - B - C'. C - D - E merupakan tonos dan E-F atau B-C merupakan semitonos. Jadi diatonis merupakan percampuran antara jarak nada 1 (tonos) dan $\frac{1}{2}$ (semitonos). Perhatikan gambar berikut!



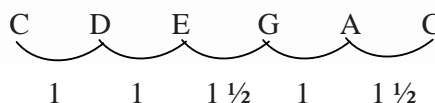
Jadi tangga nada mempunyai arti susunan nada-nada dalam kelompok yang bertingkat-tingkat. Dengan kata lain tangga nada adalah susunan nada yang mempunyai jarak interval tertentu pada setiap nadanya, dan pada penggunaannya akan dipakai oleh sebuah melodi atau lagu. Secara umum ada beberapa macam tangga nada yang akan kita pelajari, yakni tangga nada: pentatonis, kromatis dan diatonis.

5.3.1 Tangga Nada Pentatonik

Pentatonis berasal dari kata "penta" berarti lima dan "tonik" berarti nada. Tangga nada pentatonis terdiri dari 5 buah nada pokok dalam satu oktaf (oktaf di sini menunjukkan satu urutan atau bagian, bukan interval). Kelima nada tersebut disusun tidak berdasarkan pada jarak antar nadanya tetapi berdasarkan urutannya dalam tangga nada. Tangga nada pentatonik terbagi lagi menjadi dua kelompok, yakni tangga nada pentatonik natural dan pentatonik minor.

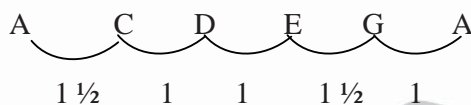
1) Pentatonik natural

Sama halnya dengan skala diatonis, yang menunjukkan bahwa itu skala mayor adalah interval nada ke-1 sampai ke-3 yang berjarak 1-1.



2) Pentatonik minor

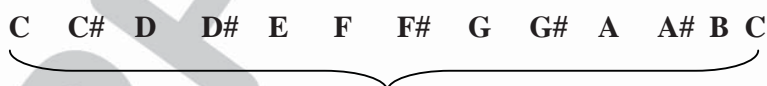
Jika pada skala mayor nada ke-1 sampai ke-3 berjarak 1-1, sedangkan yang menandai minor adalah nada ke-1 sampai ke-3 berjarak 1 1/2.



Tangga nada pentatonik sering diidentikkan dengan “blues”, padahal blues sendiri merupakan genre musik atau sebuah gaya permainan. Jadi, blues tidak sama dengan pentatonik. Blues menggunakan tangga nada pentatonik dan ditambahkan “blue not” kromatik (not berjarak setengah), sehingga menjadi blues. Pentatonik juga tidak memiliki pakem yang baku, banyak yang mengatakan bahwa pentatonik adalah tangga nada tradisi yang biasa digunakan dalam karawitan di Jawa Barat, padahal pentatonik merupakan susunan atau skala yang terdiri dari 5 nada. Jadi, apapun nadanya, secara harfiah dibenarkan. Pentatonik yang difokuskan dalam buku ini mengacu pada gramatika (gaya bahasa) musik Barat.

5.3.2 Tangga Nada Kromatik

Kromatis berasal dari kata *chroma* berarti ‘warna’ yang menandai bagian nada-setengah (Prier, 2006: 27). Tangga nada kromatik terdiri dari dua belas buah nada dalam satu oktaf yang berjarak ½. Kromatik juga dapat diartikan sebagai susunan nada yang berjarak ½.



Seluruhnya berjarak setengah

Tangga nada kromatik biasa digunakan dalam musik klasik, jazz dan blues. Kromatik juga biasa digunakan untuk latihan jari pada instrumen musik tertentu seperti gitar, violin, cello, bas, dan lain-lain.

5.3.3 Tangga Nada Diatonik

Tangga nada diatonik terdiri dari 7 buah nada yang berjarak 1 (tonos) dan ½ (semitonos). Tangga nada diatonik terbagi lagi menjadi dua kelompok, yakni tangga nada diatonik mayor dan diatonik minor. Tangga nada diatonik

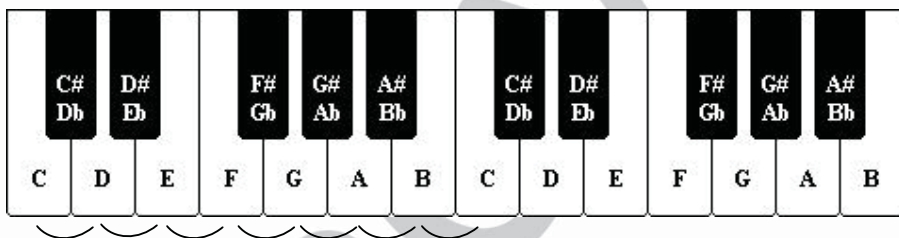
mayor dan minor bisa digunakan untuk segala jenis kebutuhan lagu, baik itu lagu yang bertempo lambat atau cepat.

a. Tangga nada diatonik mayor

Untuk memahami tangga nada mayor atau minor, yang harus betul-betul kita pahami adalah mengenai interval atau jarak antar nadanya. Dalam tangga nada mayor akan kita akan mendapatkan susunan interval nada seperti berikut!

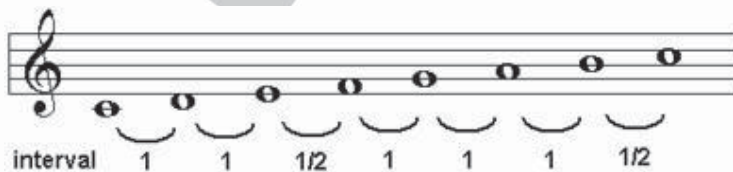
$$1 - 1 - \frac{1}{2} - 1 - 1 - 1 - \frac{1}{2}$$

Perhatikan perbedaannya dalam gambar berikut!



Jarak 1 1 $\frac{1}{2}$ 1 1 1 $\frac{1}{2}$ dan seterusnya

Penulisan dalam bentuk notasi balok sebagai berikut.

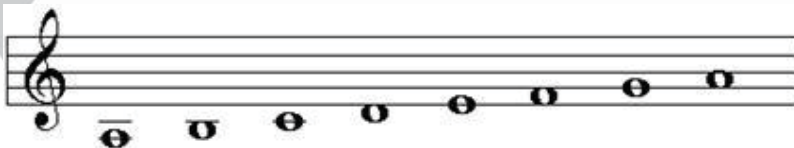


b. Tangga nada diatonik minor

Tangga nada minor ini terdiri dari 7 nada yang mempunyai interval atau jarak sebagai berikut.

$$1 - \frac{1}{2} - 1 - 1 - \frac{1}{2} - 1 - 1$$

seperti yang terlihat pada gambar berikut :

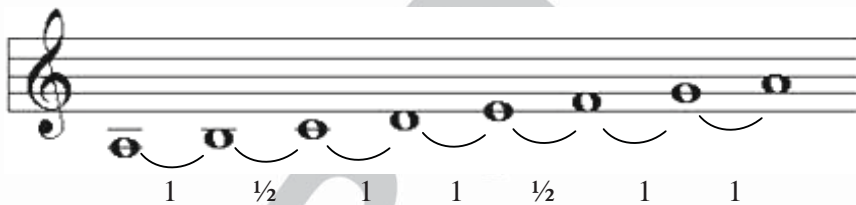


Tangga nada mayor dan minor memiliki hubungan paralel. Misalnya saja pada tangga C mayor paralel dengan tangga nada Am. Dalam sistem interval, nada C berinterval *sekt* dengan A, maka dapat dikatakan pada setiap interval *sekt* memiliki hubungan paralel. Ciri-cirinya adalah jika sebuah lagu bermain menggunakan tangga nada C, maka tangga nada A sebagai paralelnya juga dapat dipergunakan. Kedua hubungan ini mempunyai keterikatan yang kuat dalam teori musik.

Tangga nada minor terbagi menjadi 4 bagian, yaitu.

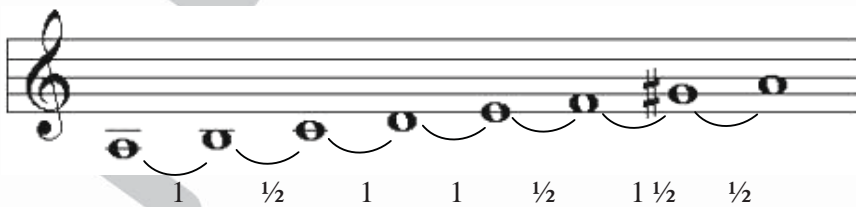
1) Tangga nada minor asli

Tangga nada ini terdiri dari 7 nada yang mempunyai interval atau jarak $1 - \frac{1}{2} - 1 - 1 - \frac{1}{2} - 1 - 1$, yang diambil dari tangga nada mayor. Perhatikan gambar sebagai berikut.



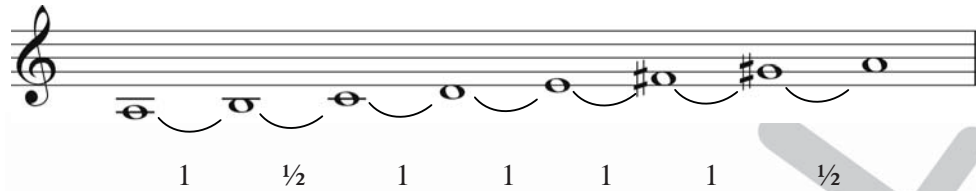
2) Tangga nada minor harmonis

Tangga nada ini terdiri dari 7 nada yang mempunyai interval atau jarak $1 - \frac{1}{2} - 1 - 1 - \frac{1}{2} - 1\frac{1}{2} - \frac{1}{2}$, yang pada nada ke 7 dinaikkan setengah nada, seperti yang terlihat pada gambar berikut.



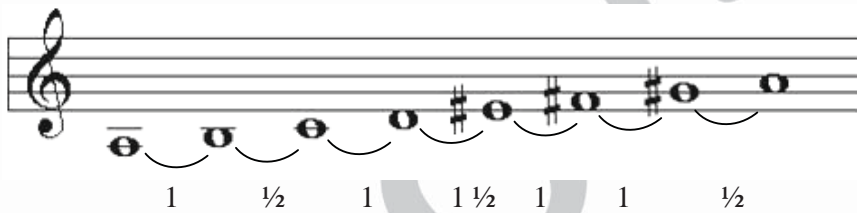
3) Tangga nada minor melodik

Tangga nada ini terdiri dari 7 nada yang mempunyai interval/jarak $1 - \frac{1}{2} - 1 - 1 - 1 - 1 - \frac{1}{2}$, yang pada nada ke 6 dan 7 di naikan setengah nada, seperti yang terlihat pada gambar berikut.



4) Tangga nada minor zigana

Tangga nada ini terdiri dari 7 nada yang mempunyai interval atau jarak $1 - \frac{1}{2} - 1 - \frac{1}{2} - 1 - \frac{1}{2} - 1 - \frac{1}{2}$, yang pada nada ke 5, 6, 7 di naikan setengah nada, seperti yang terlihat pada gambar berikut.



5.4 TEMPO

Tempo adalah cepat lambatnya hitungan (ketukan) dalam suatu lagu. Tempo juga diartikan sebagai waktu, kecepatan dalam ukuran langkah tertentu (Banoe, 2003: 410). Alat untuk mengukur tempo disebut *metronome*. Tempo merupakan penentu sebuah ritme akan dimainkan cepat atau lambat, tergantung pada pengambilan kecepatan ketukan.

Tempo menurut jenisnya ada tiga yaitu.

1. Tempo lambat

Terdiri dari :

a. Lambat sekali

Contoh : *targissimo, lentissimo, lentoassimo, largoassai*

b. Lambat

Contoh : *lento, grave, adagio, largo*

c. Agak lambat

Contoh : *larghetto, adagietto*

2. Tempo sedang

Terdiri dari :

a. Sedang lambat

Contoh : *andantino*

b. Sedang

Contoh : *andante, moderato*

c. Sedang cepat

Contoh : *moderato con animo, tempo gosito*

3. Tempo cepat

Terdiri dari :

a. Agak cepat

Contoh : *allegretto, sostenuto, allegro non tropa*

b. Cepat

Contoh : *allegro, presto, vivace*

c. Sangat cepat

Contoh : *allegro assai, allegro vivace, molto vivace, allegro agitato.*

Saat ini tempo diukur berdasarkan satuan “beat per minute” atau disingkat bpm (jumlah ketukan dalam satu menit). Maksudnya adalah nilai dari sebuah not (misalnya not $\frac{1}{4}$ ditetapkan sebagai satu ketuk, atau bisa kita tulis not $\frac{1}{4} = 1$ ketuk). Jadi apabila kita menggunakan acuan tempo dengan angka 60 bpm dalam irama 4/4, maka bisa kita hitung dalam satu menit terdapat 60 ketuk atau 12 bar (60 kali $\frac{1}{4}$). Dalam hal ini karena satu menit = 60 detik, maka untuk tempo 60 bpm berlaku satu ketuk = 1 detik. Untuk membuktikan hal ini silahkan gunakan *keyboard* atau alat ukur lain, atur tempo ke angka 60 kemudian bunyikan *metronome* berbarengan dengan bunyi detik di jam dinding, dengar dan bandingkan, bisa dipastikan kecepatannya sama persis.

Ukuran tempo dalam Bpm sebagai berikut.

1. *Slow* (lambat)

- *Larghissimo* - sangat, sangat lambat (19 bpm dan di bawahnya)
- *Grave* - lambat dan khidmat (20-40 bpm)
- *Lento* - perlahan-lahan (40-45 bpm)
- *Largo* - cukup lambat (45-50 bpm)
- *Larghetto* - agak cukup lambat (50-55 bpm)

- *Adagio* - lambat dan megah (secara harfiah , “ nyaman “) (55-65 bpm)
- *Adagietto* - agak lambat (65-69 bpm)
- *Andante Moderato* - sedikit lebih lambat dari andante (69-72 bpm)
- *Andante* - pada kecepatan berjalan (73-77 bpm)
- *Andantino* - sedikit lebih cepat daripada andante (78-83 bpm)
- *Marcia moderato* - cukup, dalam kecepatan berbaris/pawai (83-85bpm)
- *Moderato* - cukup (86-97 bpm)

2. Cepat

- *Accelerando* - secara bertahap makin cepat
- *Allegretto* - cukup cepat (98-109 bpm)
- *Allegro* - cepat , cepat dan ceria (109-132 bpm)
- *Vivace* - cepat dan hidup (132-140 BPM)
- *Vivacissimo* - sangat cepat dan hidup (140-150 bpm)
- *Allegrissimo* - sangat cepat (150-167 bpm)
- *Presto* – sungguh sangat cepat (168-177 bpm)
- *Prestissimo* - lebih cepat dari Presto (178 bpm dan lebih cepat)

5.5 RANGKUMAN

1. Interval merupakan jarak antara dua nada. Nama-nama interval diklasifikasikan sebagai berikut.

C-C	jarak interval	0	disebut <i>prime murni</i>
C-D	jarak interval	1	disebut <i>sekon besar</i>
C-E	jarak interval	2	disebut <i>terts besar</i>
C-F	jarak interval	2 ½	disebut <i>kwart murni</i>
C-G	jarak interval	3 ½	disebut <i>kwint murni</i>
C-A	jarak interval	4 ½	disebut <i>sekt besar</i>
C-B	jarak interval	5 ½	disebut <i>septim besar</i>
C-C'	jarak interval	6	disebut <i>oktaf murni</i>

2. Tangga nada merupakan susunan berjenjang dari nada-nada pokok suatu sistem nada, mulai dari salah satu nada dasar sampai dengan nada oktafnya, misalnya do, re, mi, fa, so, la, si, do. Tangga nada dibagi menjadi beberapa jenis diantaranya tangga nada diatonik, kromatik dan pentatonik. Tangga nada pentatonik terdiri dari 5 nada, diatonik dibagi menjadi mayor dan minor.

3. Tempo adalah ukuran kecepatan dalam birama lagu. Ukuran kecepatan bisa diukur dengan alat bernama *metronome* atau alat bernama *keyboard*. Tempo merupakan penentu dalam sebuah lagu dan menjadi hal yang sangat penting, terutama dalam bermain ensambel.

5.6 TUGAS DAN PELATIHAN

Tes formatif

1. Apa yang anda pahami mengenai interval? jelaskan!
2. Jelaskan jenis-jenis tangga nada dengan intervalnya!
3. Apa saja satuan ukuran tempo lambat, sedang dan cepat? jelaskan!
4. Apa dampaknya jika bermain musik mengabaikan tempo? jelaskan!
5. Sebutkan contoh tangga nada pentatonik yang digunakan dalam musik tradisi!

5.7 RUJUKAN

Prier, Karl Edmund. (2006) *Sejarah Musik Jiid 1*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi

-oo0oo-



Akor (*Chord*)

6.1 PENDAHULUAN

Akor atau *chord* sebenarnya lebih populer di masyarakat dengan istilah “kunci”. Sebuah pemahaman yang salah dan terjadi selama bertahun-tahun ini tidak hanya disebutkan oleh sebagian orang yang asing tentang musik, tetapi sering juga ditemukan kasus oleh beberapa musisi. Kunci yang sering dikenal sebagai akor sebenarnya merupakan penentu wilayah suara atau *clef* (sudah dibahas di bab sebelumnya). Sementara itu akor atau *chord* sendiri hanya populer di kalangan praktisi dan akademisi. Secara bahasa, sebenarnya sah-sah saja penamaan tersebut, karena dalam konteks alat komunikasi. Jika dalam sebuah kesempatan akademisi musik bertemu dengan seniman alam yang mahir namun buta akan teori, maka istilah yang digunakan sebagai alat komunikasi bisa menggunakan istilah para seniman alam.

Pengetahuan mengenai akor biasanya sebatas mengetahui bentuk, dan penjarian pada instrumen, selebihnya banyak orang tidak paham mengenai unsur pembentuk akor dan fungsinya dalam sebuah lagu. Memahami akor tidak hanya sebatas kebutuhan untuk mengiringi sebuah lagu atau bermain solo, tetapi memiliki beberapa keuntungan. Misalnya, seorang komposer yang paham mengenai akor akan dapat menciptakan lagu-lagu yang enak untuk didengar. Seorang *player* (pemain musik) yang paham mengenai akor akan mampu menciptakan nada-nada yang harmonis dan mudah untuk dikreasikan. Seorang akademisi yang menguasai pengetahuan akor akan

dapat menganalisa sebuah karya musik dan menterjemahkannya ke dalam sebuah buku untuk dikonsumsi banyak pihak.

Jadi, menguasai akor memang tidak hanya sebatas mampu memainkan, tetapi memiliki keuntungan yang jauh lebih besar. Musik tanpa akor akan hampa dan berupa bunyi-bunyian melodi atau perkusif saja. Akor diciptakan untuk memberi warna, nada dasar, atribut, pengikat dan pengiring dalam sebuah karya musik. Oleh karena itu, mengetahui dasar-dasar sebuah akor sangatlah penting. Karena sebagian orang tertarik untuk belajar musik biasanya dimulai dari motivasi mempelajari akor. Sebagai contoh, seorang anak yang gemar melihat teman atau keluarganya bermain instrumen musik seperti gitar, akan memiliki ketertarikan untuk mempelajarinya juga. Ketertarikan itu mungkin muncul berawal dari keinginannya untuk dapat bernyanyi sambil bermain sebuah gitar.

Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai (i) pengertian akor; (ii) fungsi akor dan inversi; (iii) jenis-jenis akor; (iv) kadensa dan (v) modulasi (perubahan nada dasar). Setelah mempelajari isi bab, mahasiswa diharapkan dapat

- (1) memahami dan menjelaskan fungsi sebuah akor
- (2) mencari akor sendiri menggunakan sebuah instrumen dengan rumus yang ada
- (3) mengetahui jenis-jenis akor mayor dan minor
- (4) mengetahui bentuk akor dasar dan inversinya
- (5) memahami kadensa
- (6) memahami modulasi dan fungsinya

Akor (*chord*) berarti paduan beberapa nada yang dibunyikan bersamaan paling sedikit terdiri dari 3 (tiga) nada (Banoe, 2003:82). Akor sering diidentikkan dengan *triad* atau trinada juga. *Triad* merupakan susunan terkecil dari sebuah akor karena terdiri dari 3 nada saja. Dalam permainan gitar misalnya, sebuah akor C mayor dasar terdiri dari 5 nada C - E - G - C - E, jika berdasarkan *triad* unsur pembentuk akor C tersebut sudah terpenuhi karena di dalamnya terdapat C - E - G yang merupakan *triad* mayor dari akor C. Perhatikan gambar berikut!

Secara umum, akor terbagi atas 2 jenis, mayor dan minor. Akor mayor sering diidentikkan dengan perasaan sedih, gundah, resah, galau dan sebagainya, sedangkan akor mayor sering diidentikkan dengan kegembiraan, suka-cita, kebahagiaan, perdamaian dan sebagainya. Akor dibentuk oleh minimal 3 nada (*triad*) dan nada penentu sebuah akor dikatakan mayor atau minor terdapat pada nada ke-3 (*tert*) diambil dari sistem tangga nada dan nada dasarnya. Misalnya pada sebuah akor C mayor dengan *triad* C - E - G, nada penentu mayor atau minornya adalah nada E karena nada tersebut merupakan *terts*. *Terts* adalah interval yang dijadikan patokan sebuah akor mayor atau minor. Sedangkan nada G sebagai nada ke-5 (*kwint*) tidak memiliki fungsi yang lebih dominan dibandingkan dengan *terts*. Nama-nama akor tergantung pada tingkat nada dasarnya (*tonika*). Contoh :

C - E - G
 Nada Alas (tonika) Nada Terts Nada Kwint

Perhatikan nada-nada dalam tangga nada berikut ini!

①	2	3	4	5	6	7
nada <i>root</i> /alas						
③	4	5	6	7	1	2
nada <i>terts</i>						
⑤	6	7	1	2	3	4
nada <i>kwint</i>						
I	II	III	IV	V	VI	VII
akor tingkat						

Akor-akor juga memiliki jenjang (*degree of chords*). Dasar penjenjangan tersebut dengan cara melihat kandungan jarak not (interval) dalam suatu akor dengan menjadikan nomor jenjang tersebut sebagai nada dasarnya (*tonika*). Dalam istilah jenjang ini bisa disebut juga sebagai akor tingkat. Akor tingkat terdiri dari 7 nada sesuai dengan sistem tangga nada diatonik diantaranya adalah




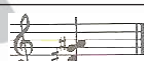








I	Akor Tonika	C	-	E	-	G
II	Akor Supertonika	D	-	F	-	A
III	Akor Median	E	-	G	-	B
IV	Akor Subdominan	F	-	A	-	C
V	Akor Dominan	G	-	B	-	D
VI	Akor Submedian	A	-	C	-	E
VII	Akor Leading tone	B	-	D	-	F

Tonika di dalam akor tingkat memiliki fungsi sebagai alas nada atau tempat pusat seluruh nada berasal. *Tonika* juga berfungsi sebagai penentu sebuah lagu bermain di nada dasar apa. Misalkan sebuah lagu memiliki urutan akor F - G - C - F - G - C, nada F bukanlah menjadi *tonika* hanya karena muncul di urutan pertama. Nada *tonikanya* adalah C, maka tangga nada yang digunakan juga bermula dari C. Sehingga, dalam memainkan melodi (baca: *interlude*) pada lagu tidaklah keluar dari jalurnya atau fals.

Sebuah akor tingkat harus dipahami secara teori maupun bunyi. Jadi, jika ada musisi yang mampu memahami musik dan melodi pada sebuah lagu itu berarti dia memahami fungsi akor melalui bunyi. Memahami akor tidak hanya membutuhkan penjelasan yang sistematis tetapi juga harus diiringi dengan rasa. Seseorang yang tidak bisa membedakan apa itu mayor atau minor, tentu memiliki masalah yang serius di dalam musik. Karena esensi bermusik adalah rasa, bagaimana seseorang itu memahami dan mengidentifikasi nada-nada melalui rasa.

6.2 AKOR MAYOR













Akor mayor terdiri atas 3 nada yang dibunyikan secara bersama-sama. Rumus pembentuk akor mayor adalah 1 - 3 - 5, maksudnya, akor mayor dibentuk dari nada pertama, nada ke tiga dan nada ke lima dari tangga nada mayor yang dimaksud. Dalam penulisannya, akor mayor biasa disimbolkan dengan huruf kapital, seperti C - D - E dan seterusnya. Penulisan akor C mayor misalnya, biasa ditulis C saja, berbeda dengan akor minor. Untuk mengenal lebih lanjut tentang akor mayor, berikut ini dilampirkan tabel akor mayor berdasarkan masing-masing tangga nada mayornya.

Nada Dasar	Nada ke-							Nada akor mayor berdasar rumus 1-3-5	Akor Mayor	Penulisan Notasi Balok
	1	2	3	4	5	6	7			
C	C	D	E	F	G	A	B	C - E - G	C	
C#	C#	D#	F	F#	G#	A#	C	C# - F - G#	C#	
D	D	E	F#	G	A	B	C#	D - F# - A	D	
D#	D#	F	G	G#	A#	C	D	D# - G - A#	D#	
E	E	F#	G#	A	B	C#	D#	E - G# - B	E	
F	F	G	A	A#	C	D	E	F - A - C	F	
F#	F#	G#	A#	B	C#	D#	F	F# - A# - C#	F#	
G	G	A	B	C	D	E	F#	G - B - D	G	
G#	G#	A#	C	C#	D#	F	G	G# - C - D#	G#	
A	A	B	C#	D	E	F#	G#	A - C# - E	A	
A#	A#	C	D	D#	F	G	A	A# - D - E	A#	
B	B	C#	D#	E	F#	G#	A#	B - D# - F#	B	

6.3 AKOR MINOR

Akor minor sama-sama dibentuk oleh 3 nada, hanya saja yang berbeda pada nada ke-3 (*terts*) akor tersebut. Nada ke-3 menjadi penentu sebuah akor mayor atau minor. Nada ke-3 juga diambil dari tangga nada yang menjadi nada *tonika* dalam sebuah akor. Misalnya jika *tonika* = C, maka tangga nada yang digunakan C - D - E - F - G - A - B - C, sehingga nada E (*terts*) menjadi nada ke-3 dalam susunan interval nada. Rumus pembentuk akor minor adalah 1 - 3b - 5, maksudnya akor minor dibentuk dari nada pertama,

nada ketiga yang diturunkan setengah nada (b), dan nada ke-5 dari tangga nada mayor yang dimaksud. Akor minor disimbolkan dengan dengan huruf kapital diikuti huruf " m ", sebagai singkatan kata " minor ", seperti Cm, Dm, Em, dan seterusnya. Untuk lebih mengenal tentang akor minor, berikut tabel akor minor berdasarkan masing-masing tangga nada minor dengan nada ketiga yang diturunkan setengah nada.

Nada Dasar	Nada ke-							Nada akor mayor berdasar rumus 1 - 3 - 5	Akor Minor	Penulisan Notasi Balok
	1	2	3	4	5	6	7			
C	C	D	E \flat	F	G	A	B	C - E \flat - G	Cm	
C	C#	D#	F	F#	G#	A#	C	C# - F - G#	C#m	
D	D	E	F#	G	A	B	C#	D - F - A	Dm	
D#	D#	F	G \flat	G#	A#	C	D	D# - G \flat - A#	D#m	
E	E	F#	G	A	B	C#	D#	E - G - B	Em	
F	F	G	A \flat	A#	C	D	E	F - A \flat - C	Fm	
F#	F#	G#	A	B	C#	D#	F	F# - A - C#	F#m	
G	G	A	B \flat	C	D	E	F#	G - B \flat - D	Gm	
G#	G#	A#	C	C#	D#	F	G	G# - B - D#	G#m	
A	A	B	C	D	E	F#	G#	A - C - E	Am	
A#	A#	C	D \flat	D#	F	G	A	A - D \flat - E	A#m	
B	B	C#	D	E	F#	G#	A#	B - D - F#	Bm	

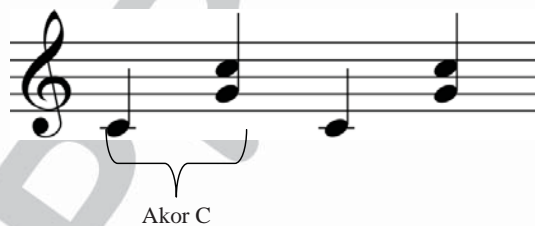
6.4 AKOR TERURAI (*BROKEN CHORD*)

Akor merupakan kumpulan 3 nada atau lebih yang dimainkan secara bersamaan. Namun, dalam praktiknya ada akor yang dimainkan secara terurai atau biasa dikenal dengan *broken chord* atau akor pecah. Akor ini dimainkan secara terurai (tidak bersamaan) tetapi membentuk kerangka harmoni yang sangat jelas, baik itu dimainkan secara berurutan nadanya atau tidak. Ada beberapa cara atau teknik memainkan akor terurai diantaranya teknik arpeggio (teknik memainkan suatu rangkaian nada terurai dengan cara berurutan) dan *ragtime* (baca: jazz). Lihat gambar berikut!

a. Arpeggio



C terdiri atas C - E - G, dalam kondisi normal C dimainkan secara bersamaan seperti gambar berikut



b. Ragtime

Ragtime merupakan jenis irama musik sebagai pelopor jazz di Amerika yang mempergunakan piano sebagai alat musik pokoknya. Pola permainan ini kemudian diadopsi sebagai sebuah teknik bermain dalam mengurai nada. Teknik bergaya *ragtime* ini digunakan untuk memecah sebuah akor dengan tempo yang cukup cepat. Perhatikan gambar berikut!

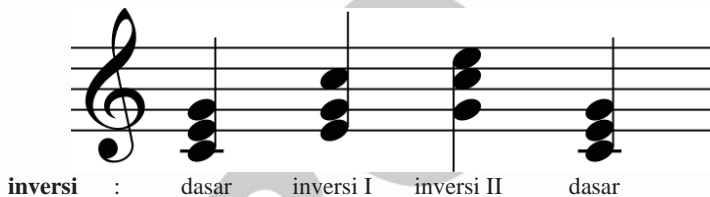
6.5 INVERSI

Inversi merupakan pembalikan sebuah akor. Sebagai contoh dalam sebuah akor C mayor terdapat *trinada* C-E-G. Maka inversi 1 (pertama) E - G - C, inversi ke-2 adalah G - C - E. Inversi terbentuk oleh nada penyusun akornya,

jika akor tertentu terdapat 4 nada penyusun, misalnya saja pada akor CM7 nadanya C - E - G - B dengan pembagian

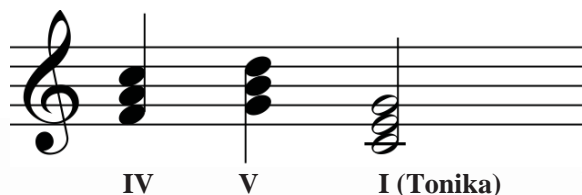
E - G - B - C (inversi 1)
 G - B - C - E (inversi 2)
 B - C - E - G (inversi 3) dan seterusnya

Inversi juga ditentukan oleh nada pertama dalam sebuah akor. Misalnya akor C dengan inversi 1 susunannya E - G - C; jika dimainkan pada sebuah instrumen musik harmoni seperti gitar dan piano, maka akan terdengar sangat jelas sekali perbedaannya. Inversi banyak sekali ditemukan dalam musik jazz dan pop. Untuk sebuah kebutuhan komposisi inversi digunakan untuk memberikan nuansa tertentu dalam sebuah lagu. Perhatikan contoh inversi akor C mayor pada gambar berikut



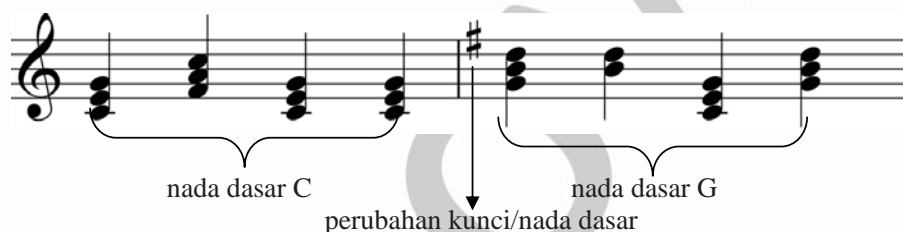
6.6 KADENSA (CADENCE)

Kadensa atau biasa dikenal dengan kadens merupakan cara pengakhiran dalam sebuah lagu. Kadens ditandai dengan akor tingkat tertentu dan sangat khas bunyinya. Kadens memiliki pola-pola yang umum diketahui diantaranya *kadens perfect*, *kadens setengah*, *kadens plagal*, *kadens phrygian*, *kadens autentik* dan *kadens deceptive*. *Kadens perfect* merupakan kadens sempurna dengan pola urutan akor IV - V - I. *Kadens setengah* merupakan kadens tengah dengan urutan akor I ke V; juga terdapat di tengah kalimat lagu sebagai "koma" dalam suatu kalimat panjang. *Kadens plagal* yaitu kadens dengan urutan akor IV ke I. *Kadens Phrygian* merupakan pengalihan, sebagai contoh jika suatu lagu diakhiri akor tingkat I dialihkan dengan akor tingkat III. *Kadens autentik* merupakan kadens dengan urutan akor V ke I, juga sering disebut sebagai *perfect authentic cadence* (nama lain dari *perfect cadence*). Selanjutnya adalah *kadens deceptive* dengan urutan akor V ke VI.

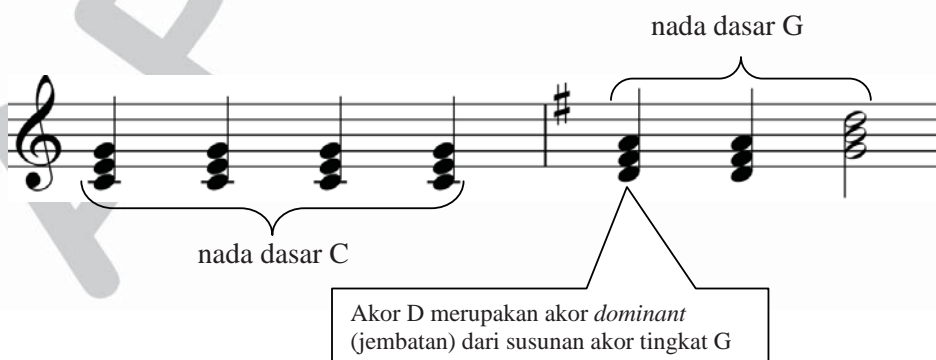


6.7 MODULASI

Modulasi adalah peralihan nada dasar atau kunci. Modulasi ditandai dengan perubahan kunci pada sebuah susunan tangga nada, misalnya, pada kunci C natural berubah menjadi kunci G (1#). Perhatikan gambar berikut!



Susunan akor dalam sebuah lagu yang mengalami modulasi dapat diidentifikasi melalui visual dan bunyi. Secara visual perubahan kunci sangat terlihat jelas pada notasi (lihat gambar di atas). Sementara itu perubahan bunyi dapat dideteksi melalui beberapa cara, salah satunya adalah dengan mengetahui perubahan akor tingkat yang sangat dominan. Dalam modulasi fungsi kadens pun dapat digunakan. Hal yang perlu diingat adalah kita memahami akor tingkat nada dasar tujuan dengan memberikan jembatan pada setiap terjadinya modulasi. Jembatan tersebut harus berasal dari akor tingkat *dominant* (V) dari kunci yang dituju. Perhatikan gambar berikut!



Di masyarakat, modulasi sering disalahartikan sebagai perubahan akor, ada juga yang menyebutkan sebagai *overtones*, padahal dalam istilah musik sama sekali keliru. Pada jenis musik tertentu seperti jazz dan pop, modulasi bukan lagi merupakan hal yang aneh, melainkan sebuah keharusan dalam membentuk sebuah komposisi yang berestetika tinggi. Modulasi berfungsi sebagai pemanis dan strategi dalam memainkan instrumen musik seperti vokal. Terkadang ada kondisi dimana seorang penyanyi tidak dapat mencapai nada-nada tertentu, sementara komposisinya membutuhkan bagian-bagian tertentu, maka salah satu cara yang ditempuh adalah dengan melakukan modulasi di tengah-tengah lagu. Modulasi berbeda *transpose*, *transpose* merupakan perpindahan posisi. *Transpose* berhubungan dengan posisi, walaupun secara bunyi, nada yang dibunyikan sebenarnya sama, tetapi prosesnya secara teknis berbeda.

6.8 RANGKUMAN

1. Akor merupakan susunan 3 nada atau lebih yang dimainkan secara bersamaan. Terdapat dua jenis akor, yakni mayor dan minor. Berdasarkan cara memainkannya, akor dapat dimainkan dengan menggunakan teknik *arpeggio*. *Arpeggio* merupakan teknik memainkan susunan nada-nada dalam akor secara berurutan.
2. Inversi merupakan pembalikan sebuah akor untuk kebutuhan lagu tertentu. Inversi umumnya ditentukan oleh seberapa banyak akor itu dibentuk oleh nada pembentuk akor. Misalnya pada akor C dengan susunan C - E - G, maka inversi 1 terdiri atas E - G - C dan inversi 2 terdiri atas G - C - E. Inversi akan sangat terasa jika dimainkan pada alat musik gitar dan *keyboard*.
3. Kadensa atau kadens merupakan cara pengakhiran dalam sebuah lagu. Kadens memiliki pola-pola yang umum diketahui diantaranya *kadens perfect*, *kadens setengah*, *kadens plagal*, *kadens phrygian*, *kadens autentik* dan *kadens deceptive*. *Kadens perfect* merupakan kadens sempurna dengan pola urutan akor IV - V - I. *Kadens setengah* merupakan kadens tengah dengan urutan akor I ke V; juga terdapat di tengah kalimat lagu sebagai "koma" dalam suatu kalimat panjang. *Kadens plagal* yaitu kadens dengan urutan akor IV ke I. *Kadens Phrygian* merupakan pengalihan, sebagai contoh jika suatu lagu diakhiri akor tingkat I dialihkan dengan

akor tingkat III. *Kadens autentik* merupakan kadens dengan urutan akor V ke I, juga sering disebut sebagai *perfect authentic cadence* (nama lain dari *perfect cadence*). Selanjutnya adalah *kadens deceptive* dengan urutan akor V ke VI.

4. Modulasi merupakan peristiwa perubahan kunci atau nada dasar. Modulasi dapat dideteksi secara visual dan bunyi. Modulasi biasa digunakan untuk kebutuhan komposisi atau sebagai strategi dalam memainkan sebuah lagu.

6.9 TUGAS DAN PELATIHAN

Tes Formatif

1. Apakah yang dimaksud dengan akor, *broken chord*, inversi, kadens dan modulasi?
2. Pernahkah anda mendengar mengenai *slash chord*? apa bedanya dengan inversi? jelaskan!
3. Jika dalam sebuah pementasan menyanyi seorang penyanyi tidak dapat mencapai nada-nada tertentu, maka tindakan apa yang mungkin dilakukan seorang komposer atau arranger dalam situasi seperti ini? jelaskan!
4. Bagaimana mengetahui sebuah akor mayor atau minor?
5. Instrumen apa saja yang dapat memainkan sebuah akor?
6. Apa yang menyebabkan sebuah akor memiliki nuansa tertentu?

Pelatihan

1. Carilah sebuah referensi musik menggunakan media internet seperti *youtube* dan analisa mengenai
 - a. akor apa saja yang digunakan
 - b. tempo
 - c. inversi
 - d. modulasi
 - e. kadens
2. Buatlah sebuah laporan tertulis mengenai peristiwa yang anda alami melalui bunyi-bunyi yang terdapat dalam lagu tersebut.

6.10 RUJUKAN

Rujukan belum ada, mohon dilengkapi

-oo0oo-

APPROVAL



Direksi

7.1 PENDAHULUAN

Pengalaman bermusik dapat dirasakan oleh siapa saja. Bentuk pengalaman itu juga bermacam-macam dan di waktu yang relatif berbeda. Misalnya, saat seseorang duduk di bangku Sekolah Dasar ditugaskan oleh sang guru untuk bernyanyi dalam kelompok paduan suara. Salah satu dari anggota pastilah ditunjuk untuk menjadi seorang pemimpin kelompok atau biasa disebut dirijen. Pengalaman semacam ini berbekas di dalam diri seorang anak. Untuk beberapa kasus yang mungkin terjadi diantaranya permasalahan *pitch* jika berkaitan dengan paduan suara itu sendiri; permasalahan dirijen tidak pernah lepas dari tempo dan kestabilan ketukan (*metrum*).

Permasalahan yang sering terjadi di sekolah-sekolah sangat umum dan hanya dipicu oleh 2 hal; pertama kompetensi sang guru seni dan kedua adalah kemampuan sang murid dalam bermusik. Dalam kelompok musik sekolah, misalnya paduan suara, biasanya dibimbing oleh guru musik langsung atau menggunakan instruktur khusus untuk membantu mengajar. Sebenarnya, untuk mengajarkan musik di tingkat Sekolah Dasar dan menengah tidaklah sesulit itu. Memahami mengenai elemen dasar musik dan ritmik saja sudah cukup bagi seorang guru seni atau musik untuk dapat mengajar. Tetapi permasalahannya apakah materi yang diberikan oleh sang guru musik juga dipahami oleh sang guru tersebut? Mempelajari teknik aba-aba bisa dilakukan oleh siapa saja dan kapan saja. Hanya perlu memahami prinsip-prinsip dasarnya saja dan pola hitungan. Teknik aba-aba akan sangat

berguna untuk beberapa situasi, terutama jika kita diharuskan memimpin sebuah paduan suara.

Situasi yang mungkin terjadi saat kita membutuhkan teknik aba-aba dengan paduan suara misalnya pada acara bertepatan HUT kemerdekaan RI di sekolah atau tingkat nasional. Contoh lain misalnya pada unit kegiatan mahasiswa atau acara seminar yang menggunakan dirijen untuk sekedar memimpin lagu kebangsaan Indonesia Raya dan masih banyak lagi. Pada bab ini akan dibahas tentang (i) teknik aba-aba bersukat $2/4$; (ii) teknik aba-aba bersukat $3/4$; (iii) teknik aba-aba bersukat $4/4$ dan pola aba-aba dengan sukut lain.

Setelah menguasai mengenai penggunaan teknik aba-aba mahasiswa diharapkan dapat

- (1) memimpin paduan suara menggunakan berbagai sukut (birama)
- (2) membedakan sukut dalam sebuah lagu
- (3) menjaga kestabilan tempo dalam menggunakan teknik aba-aba
- (4) menentukan metrum pada sebuah lagu
- (5) mengetahui lagu-lagu yang cocok untuk paduan suara berdasarkan tingkat kesulitannya
- (6) memberikan aba-aba awal dan akhir lagu dengan baik
- (7) mengatur tempo untuk memberhentikan lagu

7.2 DIRIJEN

Teknik aba-aba merupakan tanda yang diberikan oleh seorang untuk memimpin sebuah sajian musik, contohnya dalam sebuah orkestra dan paduan suara dipimpin oleh seseorang yang dinamakan dirijen atau *conductor*. Istilah Dirigen (Belanda : *dirigent*; Inggris ; *conductor*) diartikan sebagai pemimpin dan pelatih (dalam hal ini, yang dimaksud adalah memimpin dan melatih sekelompok pemain musik atau paduan suara untuk memainkan karya musik). Dirijen merupakan seorang yang memiliki pengetahuan musik paling baik diantara kelompoknya (orkestra dan paduan suara). Dalam sebuah sajian orkestra atau paduan suara, terkadang dirijen juga berperan sebagai *arranger* (pengubah lagu) dan dituntut untuk mampu mengubah lagu sesuai dengan kemampuan anak buahnya. Keberhasilan sebuah kelompok orkestra atau paduan suara ditentukan oleh peran dirijen sebagai pemberi aba-aba. Ekspresi seorang dirijen bermacam-macam dan

yang terpenting harus bisa dipahami oleh anggota kelompoknya. Seorang dirigen orkestra biasanya menggunakan tongkat aba-aba yang dinamakan Baton.

Seperti pada setiap cabang musik, dirigen adalah sebuah keterampilan yang harus diolah dengan hati-hati. Seseorang dirigen harus bisa memberikan latihan teknis dalam mempersiapkan suatu pertunjukan, sekaligus memberikan penafsiran yang tepat untuk masing-masing lagu yang akan dinyanyikan. Disamping itu seseorang dirigen harus mampu menguasai musik secara teknis sehingga apabila menghadapi kesulitan-kesulitan yang dialami oleh anggota kelompok yang dipimpinnya dan dapat segera memberikan jalan keluar. Dirigen atau *conductor* menggunakan jenis musik bahasa isyarat yang terdiri dari tangan, lengan dan gerak-gerik wajah daripada bicara untuk berkomunikasi dengan musisi (peserta paduan suara/*choir*) dalam ensambel. Menjadi seorang dirigen adalah pekerjaan yang tidak mudah karena diperlukan syarat-syarat yang harus dipenuhinya, baik secara fisik maupun mental. Adapun syarat-syarat tersebut adalah

- (1) seorang dirigen harus berwibawa; seorang dirigen harus mempunyai wibawa yang memadai, karena dia harus memimpin sekian puluh orang yang harus taat kepada aturan-aturan (baik teknis maupun naskah lagu) Sebagai seorang pemimpin dia harus mampu memberi sugesti dan motivasi kepada anggota kelompok yang dipimpinnya dalam menghadapi kesulitan-kesulitan yang dihadapi.
- (2) seorang dirigen harus musikal; seorang dirigen harus mempunyai bakat musik yang memadai misalnya : mempunyai kepekaan untuk merasakan *pitch* yang kurang pas atau kurang tepat. Segera tahu faktor-faktor kesulitan pada sebuah lagu atau karya musik dan dapat memberikan jalan keluar yang tepat.
- (3) seorang dirigen mempunyai pengetahuan musik; Seorang dirigen harus mempunyai pengetahuan musik yang baik misalnya secara teknis tentang teori musik (akor-akor, bentuk-bentuk, musik, orkestrasi dan lain-lain.) bahkan tidak jarang seseorang komponis juga merangkap sebagai seorang dirigen. Dengan pengetahuan musik yang lengkap tadi diharapkan dalam menyajikan suatu karya musik tidak mengalami salah penafsiran.
- (4) seorang dirigen harus mempunyai imajinasi; seorang dirigen dengan kemampuan imajinasi yang baik harus bisa mengungkapkan atau

mengekspresikan pesan-pesan yang ada pada catatan musik atau partitur tersebut menjadi sajian musik yang bisa dimengerti penontonnya.

- (5) seorang dirigen harus sehat; seorang dirigen yang menjadi tumpuan dari sekian banyak anggota kelompok yang dipimpinnya. Dalam memimpin suatu pertunjukan musik atau koor, ia akan berdiri terus menerus dan akan melakukan berbagai gerakan tangan; dan pandangannya harus merata ke semua pemain musik atau paduan suara.
- (6) seorang Dirigen harus tampak simpatik; seorang dirigen hendaknya berpakaian rapi dan penampilannya meyakinkan. Karena semua pemain musik atau peserta koor, bahkan penonton akan selalu memandangnya.

7.2.1 Baton atau tongkat dirijen

Ketika memimpin sebuah pertunjukan musik atau koor (*choir*), seorang dirigen biasanya memegang tongkat dirigen atau disebut juga baton. Tongkat tersebut hampir serupa dengan lidi dan biasanya diberi warna putih dengan panjang tidak lebih dari 60 cm. Baton berfungsi sebagai penyambung tangan dirigen karena baton tidak diperlukan apabila dirigen memimpin ensambel kecil/kelompok paduan suara kecil yang anggotanya kurang dari 50 orang. Baton baru terasa fungsinya apabila kita memimpin orkestra atau ensambel besar dengan jumlah anggota yang banyak (lebih dari 50 orang).



Gambar 7.1 baton dirijen

7.2.2 Posisi Dirijen

Posisi merupakan faktor penting dalam sebuah mendirijen. Dirijen berdiri di depan menghadap para anggota kelompok dan membelakangi penonton. Di beberapa situasi, dirijen biasanya memerlukan *stand book* untuk meletakkan notasi dan mengetahui bagian-bagian lagu secara keseluruhan.



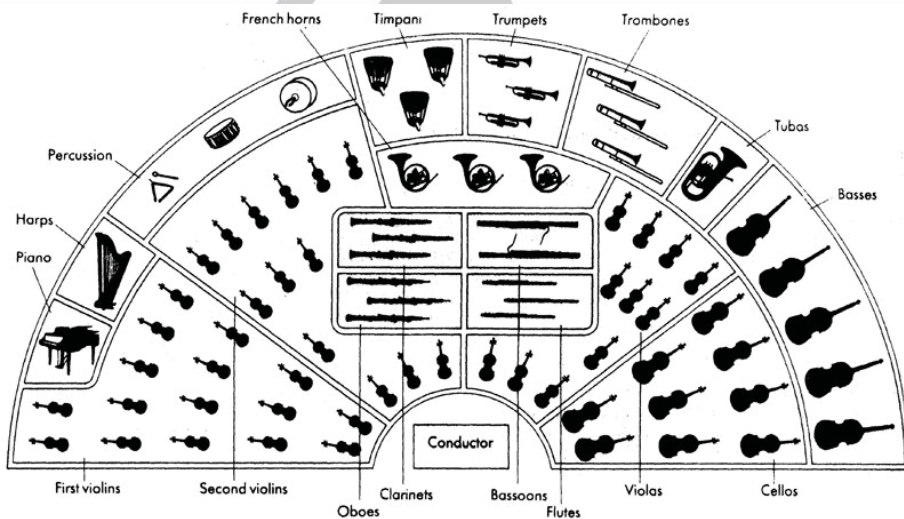
Posisi memegang baton oleh seorang dirijen



Posisi seorang dirijen (*conductor*) sebuah orkestra



Posisi seorang dirijen pada paduan suara (*Choir*)



Posisi dirijen (*conductor*) dalam sebuah orkestra

Sumber:

Gambar 7.2 *Posisi Dirijen*

7.3 TEKNIK MENDIRIGEN

Penampilan seorang dirigen dalam memimpin paduan suara atau kelompok ensambel lainnya harus jelas, tegas dan dapat dilihat oleh semua anggota kelompok yang dipimpinnya. Cara-cara seseorang dirigen dalam memimpin adalah sebagai berikut

- (1) posisi berdiri; badan lurus posisi salah satu kaki sedikit maju. Kedua tangan kira-kira di depan dada dengan posisi siku disamping kiri badan. Posisi tangan kanan boleh sejajar dengan tangan kiri atau sedikit lebih tinggi.



Sumber:

Gambar 7.3 Posisi berdiri seorang dirigen

- (2) gerak tangan; pembagian tugas tangan kanan adalah memberi tempo, sedang tangan kiri memberikan dinamika. Pada hitungan pertama musik, gerakan tangan selalu mengarah ke bawah (jatuh), sedangkan hitungan terakhir selalu mengarah ke atas.



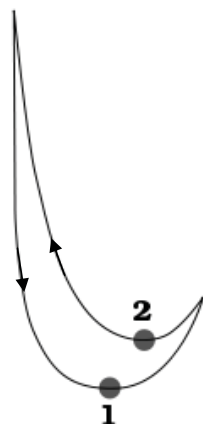
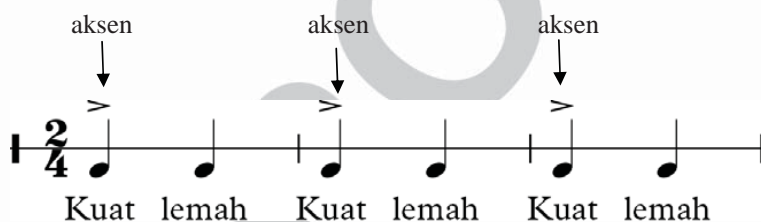
Sumber:

Gambar 7.4 Pembagian gerak tangan kanan dan kiri seorang dirigen

- (3) aba-aba; dalam memberi aba-aba kita harus mengetahui tanda metrum lagu tersebut. Dalam sukat atau birama sederhana, terdapat tiga macam teknik aba-aba, yakni teknik aba-aba 2/4, 3/4 dan 4/4. Masing-masing aba-aba memiliki perbedaan peletakan aksent (tekanan) pada pola irama, yang pada akhirnya berpengaruh bentuk teknik aba-abanya. Aksentuasi berperan sebagai penanda bagi anggota kelompok untuk mengetahui hitungan pertama, kedua dan seterusnya. Aksent harus tegas dan jelas agar dapat dibaca oleh seluruh anggota kelompok. Berikut ini pola gerakan tangan saat memberi aba-aba sesuai dengan tanda metrum.

7.3.1 Teknik Aba-Aba $\frac{2}{4}$

Pada bagian ini setiap bar (kamar) terdiri dari dua ketuk dengan nilai not $\frac{1}{4}$. Aksent kuat jatuh pada ketukan pertama, sedangkan ketukan ke-2 lebih lemah. Teknik aba-aba $\frac{2}{4}$ dapat digambarkan sebagai berikut

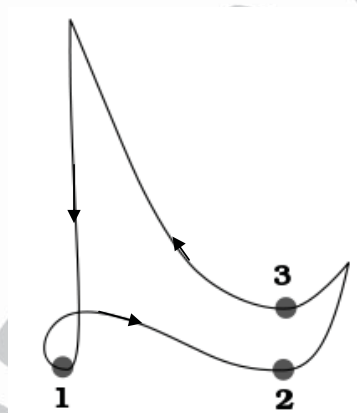


teknik aba-aba dengan sukat 2/4

7.3.2 Tenik Aba-Aba $\frac{3}{4}$

Pada bagian ini setiap birama terdiri dari tiga ketuk not berharga $\frac{1}{4}$. Aksens kuat jatuh pada ketukan pertama, sedangkan ketukan ke-2 dan ke-3 adalah ketukan lemah. Teknik aba-aba $\frac{3}{4}$ dapat digambarkan sebagai berikut

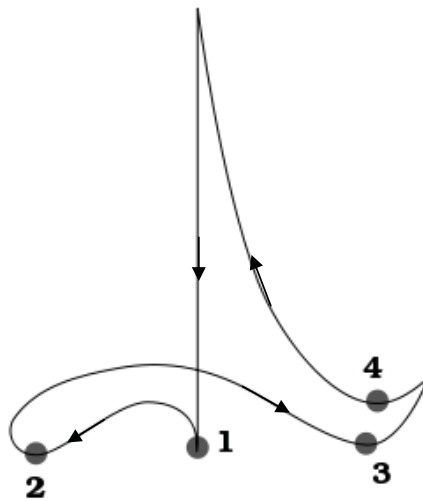
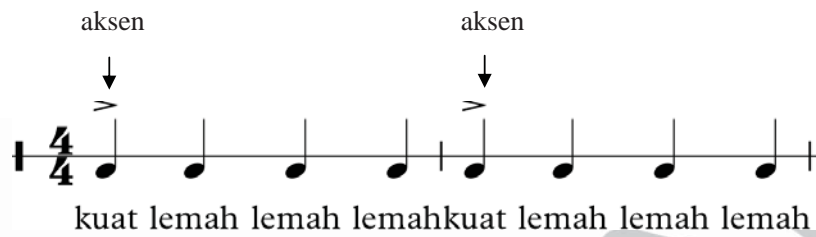
Kuat lemah lemah kuat lemah lemah kuat lemah lemah



teknik aba-aba dengan sukat $\frac{3}{4}$

7.3.3 Teknik Aba-Aba $\frac{4}{4}$

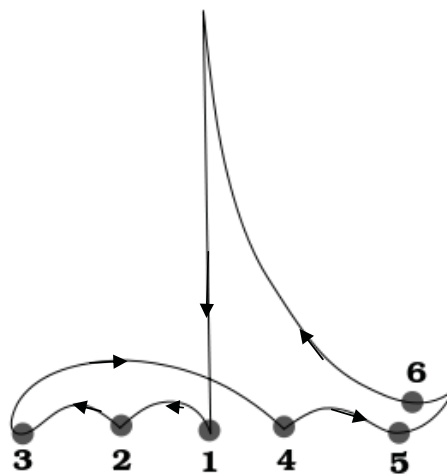
Pada bagian ini setiap birama terdiri dari empat ketuk masing-masing not berharga $\frac{1}{4}$. Aksens kuat jatuh pada ketukan pertama, sedangkan ketukan ke-2, ke-3 dan ke-4 adalah ketukan lemah. Teknik aba-aba $\frac{4}{4}$ dapat digambarkan sebagai berikut



teknik aba-aba dengan sukut 4/4

7.3.4 Teknik Aba-Aba 6/8

Pada bagian ini setiap birama terdiri dari empat ketuk masing-masing not berharga $\frac{1}{8}$. Aksentu kuat jatuh pada ketukan pertama, sedangkan ketukan ke-2, ke-3, ke-4, ke-5 dan ke-6 adalah ketukan lemah. Teknik aba-aba 6/8 dapat digambarkan sebagai berikut



teknik aba-aba dengan sukut 6/8

7.4 RANGKUMAN

1. Dirigen (Belanda : *dirigent*; Inggris ; *conductor*) diartikan sebagai pemimpin dan pelatih (dalam hal ini, yang dimaksud adalah memimpin dan melatih sekelompok pemain musik atau paduan suara untuk memainkan karya musik). Dirigen merupakan seorang yang memiliki pengetahuan musik paling baik diantara kelompoknya (orkes dan paduan suara).
2. Adapun syarat-syarat menjadi dirigen adalah
 - (1) seorang dirigen harus berwibawa
 - (2) seorang dirigen harus musikal
 - (3) seorang dirigen mempunyai pengetahuan musik
 - (4) seorang dirigen harus mempunyai imajinasi

- (5) seorang dirigen harus sehat
- (6) seorang Dirigen harus tampak simpatik
3. Baton merupakan tongkat yang digunakan dirijen. Baton berfungsi sebagai penyambung tangan dirigen karena baton tidak diperlukan apabila dirigen memimpin ensambel kecil/kelompok paduan suara kecil
4. 3 hal yang perlu diperhatikan sebagai seorang dirijen
 - (1) posisi berdiri
 - (2) gerak tangan
 - (3) aba-aba
5. Teknik aba-aba yang umum digunakan dalam dirijen terdapat $2/4$, $3/4$, $4/4$ dan $6/8$.

7.5 TUGAS DAN PELATIHAN

Tes formatif

1. Apa yang fungsi dirijen dan baton? jelaskan!
2. Bagaimana kriteria menjadi seorang dirijen?
3. Teknik apa saja yang digunakan dirijen dalam memberi aba-aba?
4. Berapa jenis teknik aba-aba yang umum digunakan oleh seorang dirijen?
5. Apa perbedaan dirijen sebagai pemimpin orkestra dengan paduan suara?

7.6 PELATIHAN KELOMPOK

1. Buatlah sebuah tongkat menyerupai baton dengan menggunakan barang tidak terpaik yang ada di sekitar anda!
2. Bentuklah regu dan membuat paduan suara dengan anggota 15 - 20 orang!
3. Bagilah suara berdasarkan karakternya!
4. Pilihlah dirijen yang memiliki kemampuan musik paling tinggi!
5. Lakukan pergantian terhadap seluruh anggota!
6. Pilihlah sebuah lagu sederhana untuk memulai latihan tersebut dengan sukat $2/4$, $3/4$, $4/4$ dan $6/8$!
7. Gunakan tempo sedang!

8. Latihlah teknik aba-aba dengan teman anda menggunakan lagu berikut

- 1) Indonesia Raya
- 2) Rayuan Pulau Kelapa
- 3) Indonesia Pusaka
- 4) Hari Merdeka
- 5) Syukur
- 6) Halo-halo Bandung
- 7) Tanah Airku

Latihan dirigen lagu kebangsaan

SATU NUSA SATU BANGSA

Do = Bes

4/4, Andante maestoso

5 5 6 5 3 1 1 2 1 6 5 1 2 3 1 2 3 2
 Sa - tu Nu - sa, sa - tu Bang - sa, sa - tu Ba - ha - sa ki - ta.

5 5 6 5 3 1 1 2 1 6 5 1 2 3 1 2 7 1 2 3 2 1
 Ta - nah A - ir pas - ti ja - ya un - tuk s'la - ma - la - ma - nya. In - do - ne - sia

7 6 5 4 4 3 3 4 3 2 5 5 6 5 3 1 1 2 1 6
 pu - sa - ka, In - do - ne - sia ter - cin - ta. Nu - sa, Bang - sa dan Ba - ha - sa

5 1 2 3 1 2 7 1
 ki - ta be - la ber - sa - ma.

7.7 RUJUKAN

- Andriessen, Hendrik. (1965). *Hal Ihwal Musik*. Djakarta: Pradnjaparamita
- Banoë. Pono. (2003). *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius
- Djohan. (2006). *Terapi Musik, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Galangpress
- _____ (2009). *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Best Publisher
- Hardjana, Suka. (2004). *Esai dan Kritik Musik*. Yogyakarta: Galangpress
- Hermawan, Deni. (2002). *Etnomusikologi*. Bandung: STSI Press
- Kamien, Roger. (2002). *An Appreciation Music*. America: McGraw-Hill
- Khan, Hazrat Inayat. (2002). *Dimensi Mistik Musik dan Bunyi*. Yogyakarta: Pustaka Sufi
- Kristianto, Jubing. (2002). *Gitarpedia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Mack, Dieter. (2001). *Pendidikan Musik Antara Harapan dan Realitas*. MSPI: UPI Bandung
- _____ (1995). *Sejarah Musik Jilid 3*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi
- _____ (2007). *Sejarah Musik Jilid 4*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi
- Rachmad, PH Tono. (2009). *Seri Jazz Musik Ragtime*. Bandung: CV Bintang WarliArtika
- Setiawan, Erie. (2014). *Memahami Musik dan Rupa-rupa Ilmunya*. Yogyakarta: Art Music Today
- _____ (2008). *Short Music Service*. Bandung: Prophetic Freedom
- Vincent, McDemott. (2013). *Imagination: Membuat Musik Jadi Luar Biasa*. Yogyakarta: Art Music Today
- Prier, Karl Edmund. (2006) *Sejarah Musik Jiid 1*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi
- _____ (2007). *Sejarah Musik Jilid 2*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi
- Sjukur, Slamet Abdul. (2014). *Sluman Slumun Slamet*. Yogyakarta: Art Music Today

Syafiq, Muhammad. (2003). *Ensiklopedia Musik Klasik*. Yogyakarta: Adi Cita Karya Nusa

Sylado, Remy. (1983). *Menuju Apresiasi Musik*. Bandung: Angkasa

Kholid, Doddy M. (2011). *Komposisi Musik 1*. Bandung: CV Bintang Waliartika

Choksy, Lois., Robert M.A., Avon Gillespie., David Woods. (1986). *Teaching Music In The Twentieth Century*. New Jersey: Prentice -Hall, Inc.

-oo0oo-

APPROVED



Latihan Menulis dan Membaca Not Balok

A. Latihan 1

Gunakan sebuah kertas bergaris dan buatlah notasi musik berikut!

a.



b.



c.



d.



e.



e.

**B. Latihan 2**

a.



b.



c.



d.



D. Latihan 4

a.

Exercise a consists of two staves, treble and bass clef, over four measures. The treble staff contains four whole notes: G4, A4, B4, and C5, all connected by a single slur. The bass staff contains four whole notes: G2, F2, E2, and D2, also connected by a single slur.

b.

Exercise b consists of two staves, treble and bass clef, over four measures. The treble staff contains: quarter notes G4, A4, B4, C5; quarter notes D5, E5, F5; quarter note G5; eighth notes A5, B5; quarter note C6; quarter note B5; eighth notes A5, G5. The bass staff contains: quarter notes G2, A2, B2, C3; quarter notes D3, E3, F3; quarter note G3; whole note F2.

c.

Exercise c consists of two staves, treble and bass clef, over four measures. The treble staff contains: quarter notes G4, A4, B4, C5; eighth notes D5, E5; quarter note F5; quarter notes G5, A5; quarter notes B5, C6; quarter notes B5, A5; quarter notes G5, F5. The bass staff contains: quarter notes G2, A2; quarter notes B2, C3; quarter notes D3, E3; quarter notes F3, G3; whole note F2.

-oo0oo-